



**STRATEGI MENEGUR DALAM TINDAK TUTUR GURU
PADA PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMKN 2 JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

**Ela Agustin
NIM 140210402094**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**STRATEGI MENEGUR DALAM TINDAK TUTUR GURU
PADA PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMKN 2 JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Ela Agustin
NIM 140210402094**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

HALAMAN PENGAJUAN

**STRATEGI MENEGUR DALAM TINDAK TUTUR GURU
PADA PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMKN 2 JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Ela Agustin
NIM : 140210402094
Angkatan Tahun : 2014
Daerah Asal : Lumajang
Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 31 Agustus 1995
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP. 19670116 199403 1 002

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan saya keridhoan sekaligus kemudahan dalam setiap langkah kaki saya untuk bisa menyelesaikan skripsi ini serta dengan dukungan dan semangat dari berbagai pihak. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Kedua orang tua saya ibu Dwi Asih dan Bapak Wagimanto yang telah memberikan kasih sayang, semangat, motivasi dan doa yang luar biasa kepada saya untuk mendapatkan gelar sarjana;
- 2) Keluarga besar saya sekaligus Dian Arif Lufianto yang turut memberikan dukungan hingga saya memperoleh gelar sarjana;
- 3) Guru-guru saya sejak TK, SD, SMP, SMK yang telah membimbing saya dimasa- masa sekolah;
- 4) Dosen FKIP Universitas Jember khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terimakasih telah membimbing sekaligus memberikan motivasi kehidupan kepada saya hingga saya mampu mendapatkan gelar sarjana;
- 5) Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan;

MOTO

Kesakitan membuat anda berpikir.

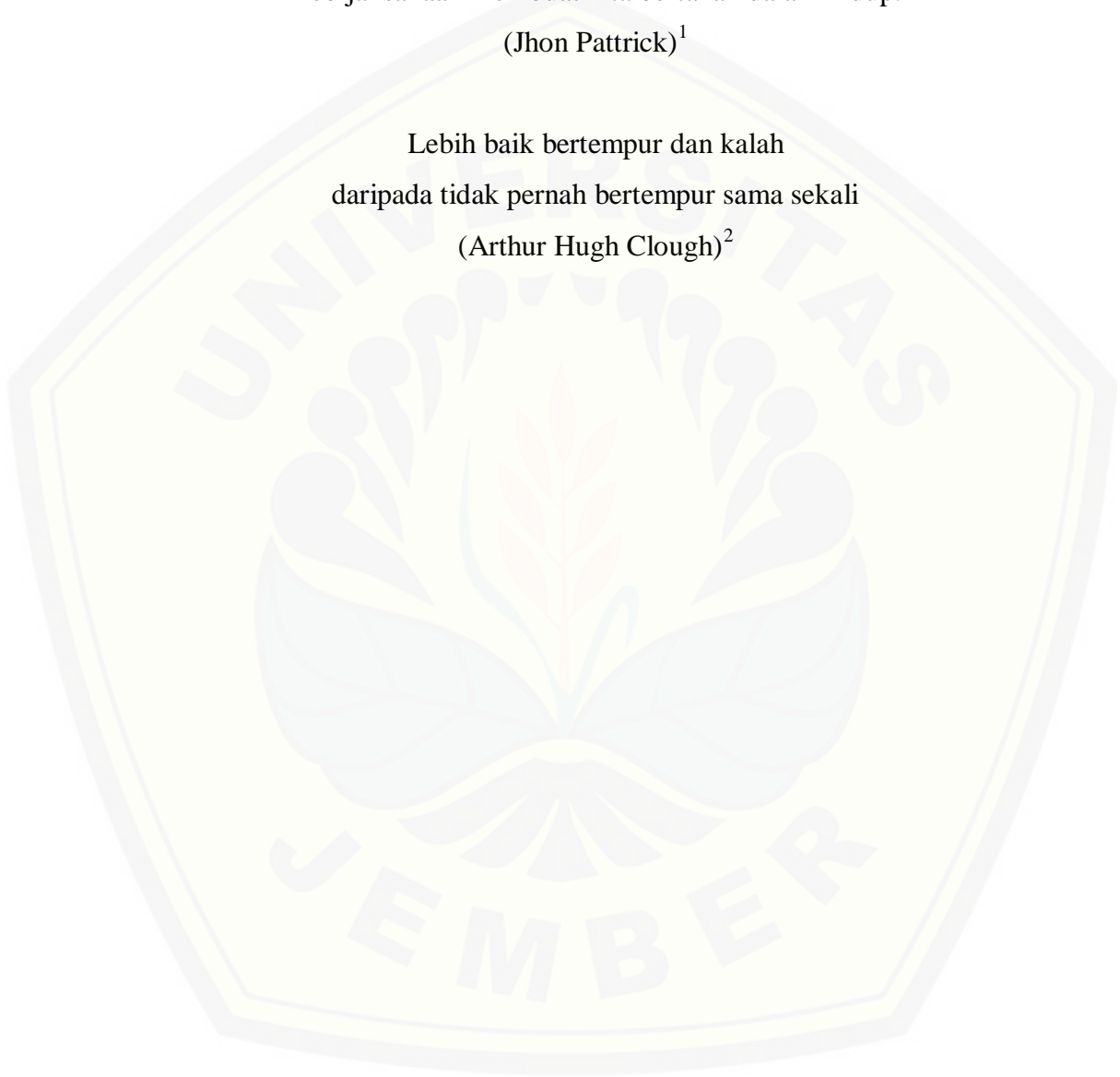
Pikiran membuat anda bijaksana.

Kebijaksanaan membuat kita bertahan dalam hidup.

(Jhon Patrick)¹

Lebih baik bertempur dan kalah
daripada tidak pernah bertempur sama sekali

(Arthur Hugh Clough)²



¹ <https://areksuroboyoblog.wordpress.com>

² <https://info-sipaijo.blogspot.com>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ela Agustin

NIM : 140210402094

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Strategi Menegur dalam Tindak Tutur Guru pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMKN 2 Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 November 2018

Yang menyatakan,

Ela Agustin

NIM 140210402094

HALAMAN PEMBIMBING

**STRATEGI MENEGUR DALAM TINDAK TUTUR GURU
PADA PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMKN 2 JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

Ela Agustin
NIM. 140210402094

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Strategi Menegur dalam Tindak Tutur Guru pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 2 Jember” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Jumat, 16 November 2018

pukul : 07.00-08.50

tempat : 35D 210 Gedung 3 FKIP Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP. 19670116 199403 1 002

Anggota I,

Dr. Muji, M.Pd.
NIP 19590716 198702 1 002

Sekretaris,

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP 19570713 198313 1 004

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D.
NIP 19680802 1993303 1 004

RINGKASAN

Strategi Menegur dalam Tindak Tutur Guru pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 2 Jember; Ela Agustin; 140210402094; 2018:85 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Menegur merupakan sebuah tindakan yang dapat diartikan kebeberapa versi. Versi pertama, menegur dapat diartikan sebagai sapaan. Versi kedua, menegur dapat diartikan sebagai suatu hal yang sangat sulit dilakukan. Menegur merupakan suatu tindak tutur yang digunakan untuk menyapa, mengkritik, mencela orang lain demi kebaikan orang tersebut. Tak terkecuali dalam dunia pendidikan menegur diperlukan untuk mengkritik siswa, memerintah siswa dan juga melarang siswa yang bermasalah saat pembelajaran sedang berlangsung. Fokus masalah dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud strategi menegur dalam tindak tutur guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 2 Jember, dan modus strategi menegur dalam tindak tutur guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 2 Jember.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMKN 2 Jember. Sumber data dari penelitian ini yaitu 5 pengajar bahasa Indonesia di SMKN 2 Jember. Data dari penelitian ini berupa tuturan guru bahasa Indonesia beserta konteksnya yang diindikasikan sebagai strategi menegur dalam proses pembelajaran di SMKN 2 Jember, dan verba-verba dalam tuturan guru yang diindikasikan sebagai strategi menegur. Data dikumpulkan dengan teknik observasi yang memiliki beberapa langkah-langkah yaitu: (1) perekaman, (2) transkripsi hasil rekaman, (3) pencatatan, (4) pengidentifikasian, dan (5) pengodean. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dibagi menjadi dua sub bab. Pertama, wujud strategi menegur dalam tindak tutur guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 2 Jember. Kedua, modus strategi menegur dalam tindak tutur guru pada

proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 2 Jember. Wujud strategi menegur yang digunakan guru terdapat dua strategi yaitu strategi formal dan non-formal. Strategi formal terbagi menjadi strategi formal-kontekstual-langsung, strategi-formal-kontekstual-tak langsung, sedangkan strategi non-formal menyangkup strategi non-formal-kontekstual-langsung, dan strategi non-formal-kontekstual-tak langsung. Modus yang terkandung di dalam turunan guru tersebut terdapat empat modus yaitu modus indikatif, modus imperatif, modus interogatif, dan modus obligatif.

Saran yang dapat diberikan adalah (1) penelitian mengenai strategi menegur hanya terbatas pada pembelajaran bahasa Indonesia dan di SMKN 2 Jember saja, sedangkan menegur sendiri dapat dijumpai pada setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, perlu diteliti lebih dalam strategi menegur dalam kehidupan sehari-hari, (2) hasil penelitian ini memberikan gambaran strategi menegur sekaligus modus strategi menegur yang digunakan sehingga dapat dijadikan bahan referensi ketika akan menegur seseorang, (3) bagi calon guru sekaligus guru bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk memilih strategi menegur yang tepat bagi siswanya.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah dan karunia-NYA sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Menegur dalam Tindak Tutur Guru pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 2 Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

- 1) Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D. selaku Dekan FKIP;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember;
- 4) Furoidatul Husniah, SS.,M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta perhatian terhadap penulisan skripsi ini;
- 5) Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I sekaligus menjadi ketua penguji skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran serta perhatian terhadap penulisan skripsi ini;
- 6) Dr. Muji, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik serta sebagai Dosen Penguji I yang telah memberikan kritik, saran serta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini;
- 7) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd. selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik, saran serta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini;
- 8) Semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu serta pengalaman selama masa perkuliahan;
- 9) Kedua orang tua saya Bapak Wagimanto dan Ibu Dwi Asih, adik saya Reno Pambudi, nenek saya Paniyem, paman dan bibi saya Alm Soecipto dan Suprami, serta keluarga besar saya yang mencurahkan seluruh kasih

sayang yang tak terhingga dan selalu mendukung saya untuk mendapatkan gelar sarjana;

- 10) Kekasih hati saya Dian Arif Lufianto yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta selalu setia mendengarkan, menemani hingga saya memperoleh gelar sarjana;
- 11) Sahabat GEDIGU/Wanita Ular: Annisa'ul Fitria, Iswaraning Asri, Yosi Dwi Hariyanti, Rima Fitria, Sindhu Ayu Dewandani, Rima Fadiana, Inayah, Fitri Dwi Wahyuni, dan Riski Ayu Maulana, yang selalu menemani dan selalu ada disaat suka maupun duka, yang selalu memberikan motivasi, memberikan hiburan selama masa kuliah hingga terselesaikannya skripsi ini
- 12) Sahabat Bams Coster sekaligus keluarga kedua, Kak Yosi, Kak Weda, dan si kecil Dek Awah yang setia mendengarkan segala keluh kesah, setia menemani dan mengantar kemanapun saya pergi;
- 13) Teman-teman Program Studi PBSI angkatan 2014, dan teman-teman KKMT di SMKN 2 Jember terima kasih atas motivasi, kebersamaan, dan dukungannya selama ini;
- 14) SMKN 2 Jember yang bersedia menjadi tempat penelitian saya terutama kepada seluruh pengajar Bahasa Indonesia yang telah meluangkan waktu dan memberikan kesempatan saya mendapatkan data yang saya butuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini;
- 15) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terimakasih atas beasiswa BIDIK MISI yang telah diberikan selama menempuh perkuliahan;
- 16) Teman-teman sejak TK hingga Perguruan Tinggi terimakasih atas motivasinya selama ini;
- 17) Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu;

Atas semua jasa baik tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa, semoga selalu dalam lindungan-NYA dan semoga amal baik tersebut diterima oleh Allah SWT, Amin. Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat.

Jember, 16 November 2018

Penulis

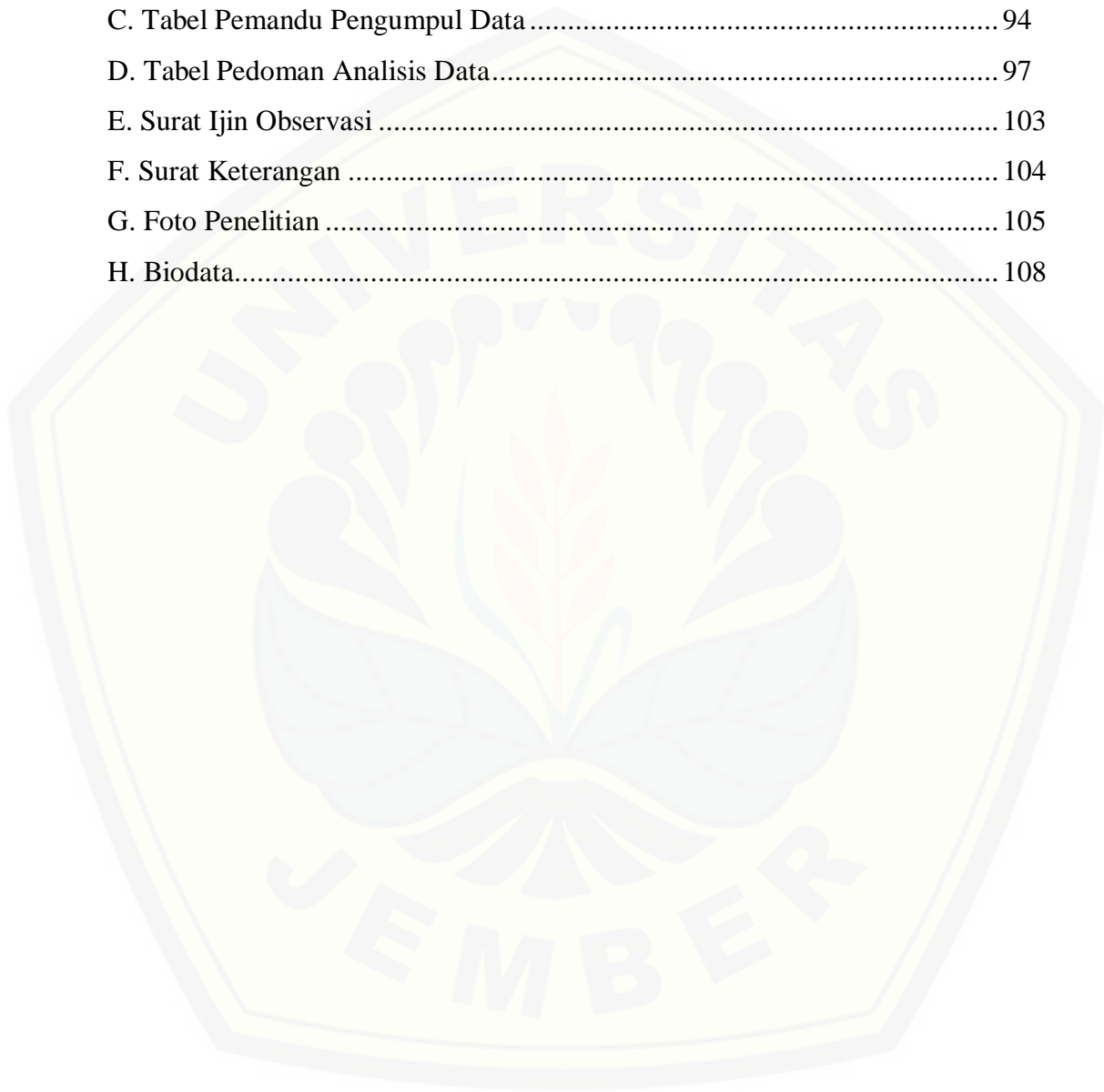
DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PENGAJUAN | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| MOTO | v |
| PERNYATAAN | vi |
| HALAMAN PEMBIMBING | vii |
| HALAMAN PENGESAHAN | viii |
| RINGKASAN | ix |
| PRAKATA | xi |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB 1. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 8 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 8 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 8 |
| 1.5 Definisi Operasional | 9 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA | 10 |
| 2.1 Penelitian Sebelumnya Yang Relevan..... | 10 |
| 2.2 Pragmatik | 11 |
| 2.3 Tindak Tutur | 12 |
| 2.4 Jenis Tindak Tutur..... | 12 |
| 2.5 Konteks Tutur..... | 15 |

| | |
|------------------------------------------|-----------|
| 2.6 Peristiwa Tutur | 16 |
| 2.7 Prinsip Tindak Tutur..... | 21 |
| 2.8 Hakikat Menegur | 24 |
| 2.9 Strategi Menegur | 26 |
| 2.10 Modus Tindak Tutur..... | 32 |
| BAB 3. METODE PENELITIAN | 36 |
| 3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian | 36 |
| 3.2 Lokasi Penelitian | 36 |
| 3.3 Data Dan Sumber Data..... | 37 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data..... | 38 |
| 3.5 Teknik Analisis Data | 40 |
| 3.6 Instrumen Penelitian..... | 42 |
| 3.7 Prosedur Penelitian..... | 43 |
| BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN | 45 |
| 4.1 Strategi Tindak Tutur Menegur..... | 45 |
| 4.2 Modus Tindak Tutur Menegur | 73 |
| BAB 5. PENUTUP | 82 |
| 5.1 Kesimpulan | 82 |
| 5.2 Saran..... | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA | 84 |
| LAMPIRAN | 86 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--------------------------------------|-----|
| A. Matrik Penelitian..... | 86 |
| B. Transkripsi Hasil Rekaman..... | 88 |
| C. Tabel Pemandu Pengumpul Data..... | 94 |
| D. Tabel Pedoman Analisis Data..... | 97 |
| E. Surat Ijin Observasi | 103 |
| F. Surat Keterangan | 104 |
| G. Foto Penelitian | 105 |
| H. Biodata..... | 108 |



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang menjadi dasar penelitian meliputi: (1) latar belakang (2) rumusan masalah (3) tujuan penelitian (4) manfaat penelitian (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Menegur pada dasarnya suatu hal yang tidak asing lagi bagi setiap orang. Kata menegur sendiri banyak diartikan keberbagai versi. Versi pertama bahwa keyakinan mengenai menegur merupakan sesuatu yang sangat sulit dilakukan karena menyangkut orang lain. Versi kedua menegur merupakan suatu sapaan. Pada dasarnya hakikat menegur sendiri belum ada yang membatasi secara resmi arti kata menegur. Kamus umum bahasa Indonesia (1976:1033) menyatakan bahwa menegur mempunyai beberapa arti diantaranya (1) mengajak bercakap-cakap (bertanya dan sebagainya) menyapa (2) mencela, mengkritik (3) memperingatkan, menasihatkan (4) mengganggu (tentang setan atau hantu). Berdasarkan beberapa pengertian di atas menegur merupakan suatu peristiwa berbahasa yang implementasinya berupa tindak tutur.

Tindak tutur menegur dapat dijumpai pada saat tertentu dan tidak direncanakan sebelumnya. Pertemuan antara dua orang sahabat secara tidak sengaja memunculkan tindak tutur menegur. Tindak tutur menegur yang dihasilkan berupa kata sapaan “Hai”, “apa kabar”, “lama tak jumpa”. Berdasarkan peristiwa berbahasa tersebut menegur dalam hal ini diartikan sebagai sapaan. Ada pula tindak tutur menegur dapat diartikan sebagai kritikan atau nasihat apabila konteks terjadinya tuturan tersebut terjadi ketika penutur memberikan nasihat atau kritikan kepada mitra tutur. Misalnya ketika seorang karyawan datang terlambat, maka sebagai atasan yang baik hendaknya menegur karyawan tersebut. Tindak tutur yang digunakan atasan untuk menegur karyawannya bisa berupa “Sudah jam berapa ini?” kalimat tersebut berfungsi untuk menegur dengan arti sindiran

kepada karyawan yang terlambat tersebut. Menegur diartikan sebagai suatu perintah. Misalnya, ketika seorang siswa gaduh maka seorang guru menegur siswa tersebut dengan sebuah teguran yang berisi perintah. Tuturan yang digunakan merupakan sebuah tuturan yang mengandung kalimat perintah “Roni, diam kamu!”. Contoh menegur tersebut merupakan suatu teguran yang mengandung sebuah perintah. Beberapa contoh menegur tersebut sering muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Realitas tindak tutur menegur sendiri sangat beragam. Keberagaman tindak tutur menegur terjadi dikarenakan pemakaian bahasa dari setiap individu berbeda. Misalnya, seorang individu cenderung memakai bahasa kasar saat menegur “Kamu bodoh sekali!”, kata “bodoh” merupakan kategori kata kasar. Kata tersebut tidak pantas diucapkan untuk menegur seseorang karena dapat memicu sebuah perselisihan antar individu. Adapula individu yang cenderung menggunakan bahasa sindiran untuk menegur seseorang “Bajumu bersih ya?”, kata “bersih” digunakan untuk menegur seseorang yang memakai baju kotor. Kata tersebut tergolong halus karena dengan menggunakan kata yang baik meminimalisir rasa terseinggung dari individu yang ditegur. Keberanekaragaman bahasa yang digunakan ketika menegur memunculkan keberagaman cara menegur seseorang.

Salah satu peristiwa berbahasa yang menarik untuk dikaji secara pragmatik adalah peristiwa berbahasa guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Interaksi proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi guru dengan siswa dalam konteks atau ikatan tujuan pendidikan, yaitu proses siswa belajar dan guru mengajar. Dari proses tersebut, seorang guru banyak melakukan tuturan-tuturan yang bertujuan untuk mengajar kepada siswa. Menurut Susmiati dkk dalam jurnal Pancaran, (2013) Keberadaan tuturan guru dalam interaksi proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, perubahan perilaku siswa, dan memberikan pengalaman berbahasa bagi siswa. Oleh sebab itu, seorang guru memiliki banyak strategi untuk mengungkapkan pemikiran dalam berbagai tuturan. Tak terkecuali strategi menegur.

Strategi guru dalam menegur siswa tidak boleh semena-mena. Misalnya, menggunakan bahasa kasar “Budek ya dari tadi disuruh diam tetap aja ramai!” kata “budek” tergolong kata kasar yang tidak boleh diucapkan seorang guru kepada siswanya. Karena dengan menggunakan kata tersebut mampu menciptakan pengaruh psikologi yang positif dan negatif kepada siswa. Pengaruh positifnya adalah siswa tersebut bisa langsung diam dan kembali memperhatikan pelajaran dengan tertib, sedangkan negatifnya siswa tersebut bisa merasakan sakit hati terhadap guru tersebut. Menegur dengan marah sehingga penggunaan bahasa yang dipakai tidak memiliki nilai mendidik “wes sekolah gratis goblok pisan!” kata “gratis” merupakan suatu kata yang berkonotasi negatif pada konteks tuturan di atas. Kata tersebut cenderung sebuah kata sindiran yang bermakna penghinaan. Hal tersebut sering dilakukan seorang guru secara tidak sadar untuk membuat siswanya menjadi seperti apa yang diinginkan guru tersebut.

Hal-hal yang memicu seorang guru menegur siswa adanya suatu kesalahan yang diperbuat siswa. Terdapat siswa yang ramai, tidak memakai sepatu, tidak memasukkan baju sehingga guru menegur siswa tersebut. Sikap yang demikian oleh guru dinilai, dikoreksi dan dikritisi yang dianggap tidak benar, sehingga guru melakukan teguran kepada siswa.

Dewasa ini dalam proses pembelajaran berlangsung, banyak ditemukan kasus kesalahpahaman antara guru dengan siswa. Kesalahpahaman itu terjadi akibat pemakaian bahasa guru yang terlalu kasar kepada siswa. Misalnya seorang siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung ramai dan cenderung tidak kondusif, hal yang dilakukan guru adalah menegur siswa tersebut dengan bahasa kasar agar tidak ramai dan mengikuti pelajaran dengan baik. Dari proses peneguran yang dilakukan guru tersebut muncul kesalahpahaman antara siswa dengan guru. Kesalahpahaman itu muncul karena siswa merasa bahasa teguran yang dilakukan guru terlalu menyakiti hatinya, namun guru merasa apa yang dilakukannya sudah benar. Hal tersebut yang sering memicu terjadinya kesalahpahaman antara guru dan siswa.

Dampak pemakaian bahasa yang kurang tepat antara guru dan siswa jika tidak ditangani secara serius akan berdampak pada kekerasan mental dan fisik dari

salah satu pihak, seperti yang marak terjadi baru-baru ini. Salah satu kasus adalah penganiayaan seorang siswa kepada gurunya di Madura yang mengakibatkan nyawa seorang guru melayang. Kasus yang kedua, penganiayaan wali murid terhadap kepala sekolah yang mengakibatkan banyak luka lebam yang diderita kepala sekolah. Dua contoh kasus tersebut setelah diidentifikasi penyebabnya oleh pihak berwenang merupakan hasil dari kesalahpahaman antara guru dan siswa. Oleh sebab itu agar kejadian-kejadian tersebut tidak semakin banyak terjadi guru harus memiliki kemampuan bertutur yang baik guna menghindari kesalahpahaman antara dirinya dan siswa.

Faktor terbesar yang berpengaruh untuk menghindari adanya kesalahan dalam pemakaian bahasa siswa dan guru adalah kemahiran berbahasa. Kemahiran berbahasa dapat dikuasai seoptimal mungkin oleh siswa apabila guru dapat memperlihatkan kemahiran bertindak tutur yang baik dalam menyampaikan pelajaran di kelas. Kemahiran guru dalam tindak tutur berperan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, secara lisan maupun tertulis. Sehingga modus atau gambaran psikologi yang muncul dari tuturan guru tidak berdampak negatif kepada siswa.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tersebut guru senantiasa menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan maksud. Guru sebagai seorang yang mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran selalu menggunakan tuturan dalam menyampaikan ide, gagasan dan pemikiran kepada siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutik Susmiati (2013) terdapat 5 tindak tutur ekspresif dengan berbagai fungsi. Kelima temuan tersebut adalah a) tindak tutur ekspresif fungsi sapaan, b) tindak tutur ekspresif fungsi mengungkapkan rasa marah, c) tindak tutur ekspresif fungsi menegur, d) tindak tutur ekspresif fungsi menyindir, dan d) tindak tutur ekspresif fungsi mengeluh. Berdasarkan temuan hasil penelitian tersebut, peneliti bermaksud untuk mengembangkan salah satu tindak tutur ekspresif fungsi menegur. Namun dalam

penelitian ini berfokus pada strategi menegur yang dilakukan seorang guru kepada siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Bentuk tindak tutur menegur sangat bervariasi. Berikut merupakan contoh tuturan menegur seorang guru dalam proses pembelajaran berlangsung.

- (1) K1 : Kamu nomer tiga tadi apa jawabannya?
K2 : Panjang jawabannya le..
G : **Yang sudah presentasi diam!**
K1: Diam rek kalian ramai sendiri ini.

Konteks: Di ruang kelas X TKR 3, seorang guru meminta pada tiap-tiap kelompok untuk maju mempresentasikan hasil pekerjaan mereka. Salah satu kelompok berbicara dengan kelompok lainnya dengan nada suara yang keras sehingga menimbulkan kebisingan ruang kelas tersebut. Suara gaduh kedua kelompok tersebut mengakibatkan guru tidak dapat mendengar dengan jelas presentasi dari kelompok yang maju kedepan. Guru tersebut menegur kelompok yang ramai dengan raut wajah yang tegas dan dengan menunjuk tangan ke kelompok yang ramai tersebut.

Tuturan (1) di atas strategi menegur yang digunakan guru adalah strategi formal. Indikator dari strategi formal adalah unsur linguistik. Relasinya dalam sebuah tuturan berupa unsur segmental dan non-segmental. Strategi formal dalam tuturan (1) dapat dilihat dari pemilihan kata "*diam*" yang merujuk pada bahasa Indonesia yang formal. Kalimat yang dipilih oleh guru tersebut memakai kalimat langsung yang memiliki makna memerintah. Unsur non-segmental dalam tuturan tersebut menggunakan nada tinggi dan intonasi yang tegas. Hal tersebut dilihat dari penggunaan tanda baca seru.

Modus strategi menegur yang dilakukan guru tersebut adalah modus imperatif. Tuturan tersebut merupakan suatu pernyataan dari seorang guru yang berisi sebuah perintah. Modus imperatif digunakan untuk menyampaikan perintah kepada kelompok yang ramai dengan ditandai kata "*diam*".

(2) M: Debat merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menyampaikan pendapat. Dalam berdebat tentunya terdapat tata cara atau aturan, hal tersebut akan dipaparkan dibawah ini...

G: **Yak apa seh bacamu le? ayok ulangi!**

M: Boh, ulangi lagi bu?

G: Iya, kamu bacanya gak bener.

Konteks: Di ruang kelas X TKJ 1, seorang guru meminta salah satu murid membacakan hakikat debat serta tata cara berdebat. Murid tersebut langsung membaca, namun pada saat membaca ternyata murid tersebut tidak lancar dan cenderung tidak memperhatikan tanda baca. Kemudian guru menegur, sambil berjalan menuju arah murid tersebut guru menatap tajam dengan wajah yang agak kesal.

Strategi menegur yang digunakan guru pada tuturan (2) adalah strategi non-formal. Pada tuturan (2) strategi non-formal tercermin dengan penggunaan kata sapaan "*le*". Kata "*le*" pada masyarakat Jawa merupakan kata sapaan untuk anak laki-laki yang menurut masyarakat Jawa sapaan "*le*" lebih sopan daripada memanggil nama anak laki-laki tersebut, jadi sapaan tersebut sebagai pemarkah kesopanan bahasa. Kata sapaan "*le*" sendiri juga sebagai pemarkan non-formal kebahasaan. Unsur non- segmental dalam tuturan (2) menggunakan nada sedang.

Modus strategi menegur yang digunakan dalam tuturan (2) yaitu modus interogatif dan modus imperatif. Tuturan tersebut merupakan pernyataan guru yang berisi pertanyaan sekaligus perintah. Modus interogatif digunakan untuk mempertanyakan sesuatu kepada mitra tutur dengan ditandai kalimat "*yak apa she bacamu le?*". Modus imperatif yang berisi perintah ditandai dengan frasa "*ayo ulangi!*".

Mengapa strategi menegur dalam tindak tutur guru menarik untuk diteliti? Pertama, guru menegur menggunakan bahasa yang kasar. Banyaknya siswa yang sering melakukan pelanggaran. Teguran yang dilakukan guru tidak baik atau tidak bermoral dan tidak memiliki nilai pendidikan. Banyaknya kasus kekerasan yang dialami oleh seorang guru akibat dari kesalahan penggunaan bahasa guru kepada siswanya. Banyaknya orang tua atau wali dari siswa yang tidak terima anaknya

ditegur oleh guru. Strategi tindak tutur menegur juga bermanfaat bagi calon guru sebagai bahan rekomendasi bagaimana cara menegur siswa dengan baik.

Kedua, peran guru dalam proses pembelajaran berlangsung sangat penting guna mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai, oleh sebab itu seorang guru harus mempunyai strategi tutur yang baik. Tidak terkecuali guru bahasa Indonesia. Sebagai guru bahasa Indonesia tentunya kemampuan berbahasa yang baik harus ditunjukkan kepada siswanya sebagai contoh perilaku berbahasa yang baik. Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang dianggap penting karena dalam bahasa Indonesia tidak hanya sebuah materi yang diajarkan tetapi juga menyangkut tingkah laku, perilaku bahasa dan kesopanan dalam berbahasa. Oleh sebab itu proses pembelajaran bahasa Indonesia sangat menarik untuk diteliti.

Ketiga, SMKN 2 Jember merupakan salah satu SMK Negeri yang ada di Jember. SMK ini merupakan kelompok teknologi dan rekayasa, oleh sebab itu nama lainnya adalah STM. SMKN 2 Jember ini memiliki 11 jurusan dan 66 ruang kelas. Mayoritas siswa yang terdapat di SMKN 2 Jember 98% laki-laki dan 2% perempuan. Maknanya bahwa perbedaan yang mencolok antara laki-laki dan perempuan ketika sedang berkomunikasi adalah perempuan lebih mampu mengolah kata-kata dengan menggunakan bahasa yang baik daripada laki-laki. Laki-laki sendiri lebih mengutamakan logika atau kepraktisan berbahasa saat berkomunikasi dibandingkan dengan mengolah kata yang baik. Oleh sebab itu SMK 2 Jember sangat menarik untuk diteliti dari segi bahasa. Jumlah total keseluruhan siswa mencapai dua ribu lebih. Tentunya dengan banyaknya jurusan serta ruang kelas yang ada di SMKN 2 Jember memunculkan berbagai karakter siswa di setiap kelasnya. Apalagi mayoritas siswa di dalamnya adalah laki-laki. Dengan kondisi yang seperti itu, pada saat pengamatan proses pembelajaran berlangsung suasana di setiap kelas berbeda-beda, tentunya strategi guru untuk mengajar dimasing-masing kelas juga berbeda. Kondisi yang sering tidak kondusif dan cenderung gaduh menimbulkan terjadinya peneguran yang dilakukan guru kepada siswa. Peneguran tersebut berfungsi untuk mengembalikan kondisi proses pembelajaran menjadi kondusif kembali.

Oleh sebab beberapa alasan tersebut, *Strategi Menegur dalam Tindak Tutur Guru pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMKN 2 Jember* penting dan menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah strategi menegur guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 2 Jember dilihat berdasarkan tindak tutur yang digunakan?
- 2) Bagaimanakah modus menegur dalam tindak tutur guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 2 Jember dilihat dari verba yang digunakan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Wujud strategi menegur dalam tindak tutur guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 2 Jember.
- 2) Modus strategi menegur dalam tindak tutur guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 2 Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagi guru di SMKN 2 Jember penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam memilih strategi menegur yang tepat pada pembelajaran.
- 2) Bagi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia sebagai calon guru penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagaimana strategi

menegur pada proses pembelajaran ketika kelak telah menjadi seorang guru yang sebenarnya.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan, acuan, serta masukan untuk mengadakan penelitian yang sejenis.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan terhadap istilah-istilah yang digunakan penulis agar nantinya antara penulis dan pembaca memiliki pemahaman yang searah. Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Menegur adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyapa, mengkritik, memperingatkan, menasehati dengan tujuan untuk kebaikan atau kemanfaatan seseorang.
- 2) Strategi tindak menegur adalah cara guru dalam mengekspresikan tindak menegur.
- 3) Modus tindak tutur adalah verba yang digunakan untuk mengekspresikan tuturan.
- 4) Proses pembelajaran bahasa Indonesia merupakan sebuah proses kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya terdapat pembelajaran mengenai sikap bahasa.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan (2) pragmatik (3) tindak tutur (4) jenis tindak tutur (5) konteks tutur (6) peristiwa tutur (7) prinsip tindak tutur (8) hakikat menegur (9) strategi menegur (10) modus tindak tutur.

2.1 Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Temuan hasil penelitian sebelumnya merupakan hal yang dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian ini. Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

Penelitian yang berjudul *Strategi Meminta: Studi Kasus Tindak Tutur Anak Usia 8 Tahun*. Penelitian ini dilakukan oleh Mei Suliasih pada tahun 2014. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini (1) strategi meminta berdasarkan pendayagunaan konteks pada anak usia 8 tahun (2) strategi meminta berdasarkan cara pengekspresian pada anak usia 8 tahun. jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut merupakan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian tersebut berupa segmen tutur dan konteks yang membangun tuturan anak usia 8 tahun yang dihasilkan oleh Rahel Dimaresa (8 tahun) dalam kehidupan sehari-hari. Temuan atau hasil penelitian ini (1) pendayagunaan konteks dalam penelitian ini meliputi konteks tempat, konteks waktu, konteks suasana, konteks peristiwa, dan konteks orang sekitar (2) cara pengekspresian yang muncul dalam penelitian ini meliputi langsung literal, langsung tak literal, tak langsung literal, dan tak langsung tak literal.

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yang berjudul *Strategi Menegur dalam Tindak Tutur Guru pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMKN 2 Jember*. Persamaan dari penelitian tersebut antara lain: (1) pengkajian pragmatik dari segi strategi tindak tutur (2) penggunaan rancangan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif (3) objek penelitian menggunakan ranah pembelajaran. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut antara lain: (1) strategi yang diteliti pada penelitian

sebelumnya merupakan strategi meminta sedangkan dalam penelitian ini strategi menegur (2) perumusan masalah pada penelitian ini adalah wujud strategi menegur dan modus strategi menegur (3) Penelitian sebelumnya pada anak usia 8 th sedangkan penelitian ini pada anak usia remaja.

2.2 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu yang mempelajari segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan kata lain pragmatik mempelajari segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung kepada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Tarigan (1990:3) menguraikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran. Aneka situasi ujaran menurut tarigan ada 5 yaitu (1) pembicara-penyimak, (2) konteks ujaran, (3) tujuan ujaran, (4) tindak ilokusi, (5) ucapan. Kelima aspek situasi ujaran tersebut menjadi elemen dasar terjadinya tindak ujar dalam pragmatik. Selanjutnya Levinson (dalam Tarigan 1990:33) menegaskan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyetarakan kalimat-kalimat dan konteks secara tepat. Pendapat lain dari Cruse (dalam Cummings, 2007:2) mendefinisikan pragmatik dapat berurusan dengan aspek-aspek informasi yang disampaikan melalui bahasa yang tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang telah dikemukakan, pengertian pragmatik pada penelitian ini adalah telaah mengenai makna bahasa yang diujarkan oleh seorang guru kepada muridnya dalam konteks pembelajaran dalam rangka menyampaikan informasi dengan kode atau maksud dan tujuan tertentu agar penyimak atau murid memahaminya.

2.3 Tindak Tutur

Berbicara mengenai pragmatik, maka salah satu analisisnya adalah mengenai tindak tutur. Teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin, seorang ahli filsafat dari Inggris, dalam bukunya *How to do things with Words* (1962), yang kemudian dikembangkan oleh Searly (dalam Chaer 1995:65), tindak tutur merupakan gejala individual bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur berhubungan dengan faktor psikis penutur saat melakukan tindak tutur. Hal demikian membedakan makna dibalik tuturannya karena bergantung psikis penutur.

Tarigan (1990:33) menjelaskan bahwa telaah mengenai bagaimana cara melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat adalah telaah mengenai tindak ujar atau tindak tutur (*speech acts*). Untuk memahami tindak tutur, harus menyadari pentingnya konteks ujaran atau ungkapan. Tujuan dari memahami tindak tutur adalah mampu mengerti maksud dibalik ujaran tersebut. Terkadang ujaran bersifat sarkatis (sebaliknya). Misalkan seseorang menyuruh untuk menaruh gula ke dalam tehnya, padahal yang dimaksud tehnya kurang manis perlu ditambah gula. Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan bahwa tindak tutur adalah segala tindakan yang menggunakan lisan berupa tuturan dari seseorang untuk mengungkapkan pendapat, saran, perasaan, dan lain-lain.

2.4 Jenis Tindak Tutur

Setiap tindak tutur tentunya memiliki maksud dan daya. Daya dan maksud dari setiap tindak tutur berbeda-beda. Hal ini menyebabkan beberapa tindak tutur. Tindak tutur memiliki beberapa jenis. Jenis tindak tutur digolongkan berdasarkan tindakan masing-masing. Menurut Austin (dalam Tarigan, 1990:37) bahwa setiap tuturan mengandung tiga jenis tindak tutur yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, tindak perlokusi. Ketiga jenis tindak tutur tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

2.4.1 Tindak Lokusi

Austin (dalam Cummings, 2007:9) mendefinisikan tindak lokusi adalah pengujaran kalimat tertentu dengan pengertian dan acuan tertentu, yang kira-kira sama dengan makna dalam pengertian tradisional. Tindak lokusi hanya sekedar menuturkan suatu ucapan. Berikut contoh tindak tutur lokusi.

- (3) Aslan : “Kamu mau cokelat?”
Rafi : “Aku sudah makan”
Aslan : “Oh, ya sudah.”

Konteks: tuturan (3) merupakan tuturan yang terjadi antara dua siswa di kantin mengenai tawaran cokelat. Tuturan tersebut terjadi siang hari saat istirahat kedua berlangsung. Penutur (Aslan) dengan ekspresi santai dan nada bertanya sedang menawari mitra tutur (Rafi) untuk makan cokelat namun Rafi menolak dengan jawaban sudah makan.

Contoh tuturan (3) merupakan contoh tindak tutur lokusi. Pada tuturan tersebut, Aslan menanyakan kepada Rafi apakah mau cokelat, lalu Rafi menjawab sudah makan. Jawaban dari Rafi menunjukkan informasi bahwa Rafi sudah makan dan tidak mau makan cokelat lagi.

2.4.2 Tindak Ilokusi

Jenis tindak tutur berikutnya adalah tindak tutur ilokusi. Austin (dalam Cummings, 2007:9) menerangkan bahwa tindak ilokusi adalah melakukan ujaran yang mengandung daya atau maksud seperti memberitahu, memerintah, mengingatkan, melaksanakan, dan sebagainya. Maksudnya tujuan penutur dalam bertutur bukan hanya untuk menghasilkan kalimat ujaran melainkan juga untuk memberikan kontribusi lanjutan berupa gerakan interaksional tertentu pada komunikasi. Berikut contoh tindak tutur ilokusi.

- (3) Aslan : “Kamu mau cokelat?”
Rafi : “Aku sudah makan”
Aslan : “Oh, ya sudah.”

Konteks: tuturan (3) merupakan tuturan yang terjadi antara dua siswa di kantin mengenai tawaran cokelat. Tuturan tersebut terjadi siang hari saat istirahat kedua berlangsung. Penutur (Aslan) dengan ekspresi santai dan nada bertanya

sedang menawari mitra tutur (Rafi) untuk makan cokelat namun Rafi menolak dengan jawaban sudah makan.

Dilihat dari daya ilokusinya, bahwa penutur (Aslan) menanyakan kepada mitra tutur (Rafi) ingin cokelat. Lalu mitra tutur (Rafi) menjawab bahwa dia sudah makan. Dialog yang dituturkan di atas mempunyai maksud lain. Selain informasi yang menyatakan Rafi sudah makan, juga Rafi menolak tawaran Aslan dan dia tidak ingin makan lagi.

2.4.3 Tindak Perlokusi

Secara sederhana, tindak perlokusi adalah konkret dari tindak lokusi dan ilokusi. Menurut Leech (dalam Tarigan, 1990:37) menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu. Penutur mengujarkan tuturan yang mengandung daya atau maksud berupa membujuk, memberitahu, memperingatkan, menghalangi, dan lainnya. Lalu apa yang dihasilkan atau dicapai dengan mengatakan suatu tersebut adalah suatu tindakan perlokusi. Berikut contoh tindak tutur perlokusi.

- (3) Aslan : “Kamu mau cokelat?”
Rafi : “Aku sudah makan”
Aslan : “Oh, ya sudah.”

Konteks: tuturan (3) merupakan tuturan yang terjadi antara dua siswa di kantin mengenai tawaran cokelat. Tuturan tersebut terjadi siang hari saat istirahat kedua berlangsung. Penutur (Aslan) dengan ekspresi santai dan nada bertanya sedang menawari mitra tutur (Rafi) untuk makan cokelat namun Rafi menolak dengan jawaban sudah makan.

Berdasarkan contoh tuturan (3) di atas dilihat dari tindak perlokusinya, penutur (Aslan) menanyakan kepada mitra tutur Rafi apakah mau cokelat. Rafi menjawab bahwa dia sudah makan. Dari jawaban tersebut, Aslan memahami dan memaklumi alasan temannya yang sudah makan untuk tidak memberikan tawaran lagi dengan menyudahi pembicaraan dan tidak memaksa temannya makan cokelat.

2.5 Konteks Tutur

Setiap tindak tutur memiliki hal-hal prinsipil lain yang bersamaan dengan tindak tutur tersebut. Hal-hal yang termasuk prinsipil tersebut dapat berupa konteks. Konteks mendukung informasi yang dibangun pada tindak tutur. Menurut Tarigan (1990:35) mengartikan konteks sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara atau penulis dan penyimak atau pembaca serta yang menunjang interpretasi penyimak atau pembaca terhadap apa yang dimaksud pembicara atau penulis dengan suatu ucapan tertentu. Selanjutnya Leech (1993:20) mengartikan konteks sebagai aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Lebih lanjut, Leech menambahkan konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki penutur dan petutur dan yang membantu petutur menafsirkan makna tuturan. Menurut Cummings (2007:5), gagasan konteks berada di luar pengejawantahan yang jelas seperti latar fisik tempat dihasilkannya suatu ujaran yang mencakup faktor-faktor linguistik sosial dan epistemis untuk menghasilkan makna.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan bahwa konteks adalah segala sesuatu (benda, tempat, orang atau binatang, waktu, persoalan, peristiwa, tindakan, keadaan atau sifat, bahasa (tuturan atau tulisan), gambar) yang menyertai wacana yang turut menentukan maksud penutur terhadap apa yang dituturkan.

Konteks tutur menjadi salah satu hal penting untuk memperjelas maksud dari tuturan. Konteks tutur dibangun dari beberapa elemen. Parret (dalam Andianto, 2000:65) membedakan konteks menjadi beberapa jenis antara lain konteks kontekstual, konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional, dan konteks psikologis. Berikut penjelasan dari setiap konteks tersebut.

2.5.1 Konteks Kontekstual

Konteks kontekstual merupakan konteks yang berupa konteks yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks. Konteks merupakan bagian dan medan wacana yang di dalamnya ada orang-orang, tempat-tempat, wujud-wujud, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta, dan sebagainya yang telah

disebutkan dalam percakapan sebelumnya atau sesudahnya sebagai latar yang menentukan luas konteks untuk memahami maksud suatu tuturan.

2.5.2 Konteks Eksistensial

Konteks eksistensial merupakan partisipan (orang), waktu, tempat yang mengiringi tuturan misalnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu diajukan, kapan dan dimana tempatnya.

2.5.3 Konteks Situasional

Konteks situasional merupakan jenis faktor tertentu kerangka sosialinstitusi yang luas dan umum seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari misalnya pasar, lading, dan yang memiliki latar kebiasaan dan percakapan khas.

2.5.4 Konteks Aksional

Konteks aksional merupakan tindakan, aksi, atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan, misalnya menatap dengan mata tajam, membusungkan dada, menarik nafas dalam-dalam dan lain-lain.

2.5.5 Konteks Psikologis

Konteks psikologis merupakan situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, misalnya marah, sedih, bahagia, bersemangat, kesal, jengkel, dan sebagainya.

2.6 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 1995:61). Jadi interaksi yang berlangsung antara seorang guru dan murid di ruang kelas pada waktu tertentu dengan

menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur apabila memenuhi syarat-syarat seperti yang disebutkan di atas.

Dell Hymes (dalam Chaer, 1995:62), seorang pakar sociolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkai menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut.

S: (*setting and scene*)

P: (*participants*)

E: (*ends: purpose and goal*)

A: (*act sequences*)

K: (*key: tone or spirit of act*)

I: (*instrumentalists*)

N: (*norms of interaction and interpretation*)

G: (*genres*)

Setting and scene. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi, tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda juga. Berbicara di stadion pada saat pertandingan bola berlangsung dengan kondisi ramai tentu berbeda dengan berbicara di rumah sakit pada waktu banyak orang yang sedang sakit dalam keadaan sunyi. Di stadion bisa berbicara dengan keras, tetapi di rumah sakit harus bicara seperlahan mungkin.

Participant adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara atau pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan. Dua orang yang sedang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah masjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial *partisipasi* sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam bahasa yang berbeda ketika berbicara dengan orang tuanya dan temannya.

End merujuk pada maksud dan tujuan penutur. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran. Bentuk ujaran dan isi ujaran berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dan topik pembicara. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

Key, mengacu pada nada, cara dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalis, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalis* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialeg ragam atau register.

Norm of Interaction and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara menegur, bertanya dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Sebelumnya Hymes (dalam Sumarsono dan Partana, 2004: 326-335) menyatakan bahwa suatu peristiwa tutur itu memiliki 16 komponen tutur yang dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

1) Bentuk Pesan (*Message Form*)

Bentuk pesan merupakan hal yang mendasar dan merupakan salah satu pusat tindak tutur, disamping isi pesan. Bentuk pesan menyangkut cara bagaimana sesuatu itu (topik) dikatakan atau diberitakan.

2) Isi Pesan (*Message Content*)

Bentuk pesan dan isi pesan merupakan pusat tindak tutur. Isi pesan berkaitan dengan persoalan apa yang dikatakan, menyangkut topik dan perubahan topik. Untuk membedakan bentuk pesan dan isi pesan, bentuk pesan adalah bagaimana cara yang dilakukan untuk menyampaikan pesan, sedangkan isi pesan merupakan apa yang disampaikan itu.

3) Latar (*Setting*)

Latar mengacu pada waktu dan tempat terjadinya tindak tutur, dan biasanya mengacu pada keadaan fisik.

4) Suasana (*Scene*)

Suasana mengacu pada latar psikologis atau batasan budaya tentang suatu kejadian sebagai suatu jenis usaha tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dalam latar yang sama mungkin merubah suasana, misalnya dari formal menjadi informal, dari serius menjadi santai.

5) Penutur (*Speaker, Sender*)

Adalah pihak yang menyampaikan tuturan atau pesan secara lisan, baik individu atau kelompok.

6) Pengirim (*Addressor*)

Adalah pihak yang mengirimkan tuturan atau pesan bisa individu atau kelompok.

7) Pendengar (*Audience*)

Adalah pihak yang menerima tuturan atau pesan secara lisan baik individu maupun kelompok.

8) Penerima (*Addressee*)

Adalah pihak yang menerima tuturan atau pesan baik individu maupun kelompok.

9) Maksud-Hasil (*Purpose-Outcome*)

Mengacu pada hasil yang diharapkan dengan cara menggunakan ragam bahasa tertentu.

10) Maksud-Tujuan (*Purpose-Goal*)

Sulit membedakan komponen ini dengan komponen ke-9. Keduanya adalah aspek maksud, yang membedakan hanya hasil dan tujuan. Hymes menyebut keduanya menjadi *ends*, mencakup tujuan dalam angan dan sebagai hasil.

11) Kunci (*Key*)

Mengacu pada nada, cara, atau jiwa (semangat) tindak tutur dilakukan.

12) Saluran (*Channel*)

Saluran mengacu pada medium penyampaian tutur: lisan, tertulis, telegram, telepon. Dalam hal saluran, orang harus membedakan cara menggunakannya.

13) Bentuk Tutur (*Form of Speech*)

Bentuk tuturan lebih mengarah pada tatanan perabot kebahasaan yang berskala bahasa, dialek dan varietas yang dipakai secara luas. Bersama dengan saluran bentuk bahasa membentuk komponen *instrumentalitas*.

14) Norma Interaksi (*Norm of Interaction*)

Norma interaksi mengacu pada perilaku khas dan sopan santun tutur yang berlaku dalam masyarakat tutur yang bersangkutan. Misalnya, orang boleh menyela atau dilarang menyela dalam percakapan.

15) Norma Interpretasi (*Norm of Interpretation*)

Norma interpretasi mengacu pada cara (misal: dalam petuturan antara penutur dan lawan tutur saling bertatap muka, duduk lebih berdekatan, mata membelalak) dan saat yang tepat dalam bertutur (misal: pengajuan, permohonan, meminta).

16) Genre

Genre adalah kategori seperti narasi, pepatah, puisi.

Berdasarkan hal tersebut Hymes mencoba menyingkat 16 komponen tutur dengan cara mengelompokkan dua, tiga komponen yang berdekatan menjadi satu istilah. Tiap istilah ini lalu digabungkan, disusun menjadi akronim dalam bahasa Inggris *SPEAKING*.

2.7 Prinsip Tindak Tutur

Penutur dalam melakukan sebuah tuturan kepada mitra tutur haruslah berpegang pada aturan-aturan yang berlaku. Aturan-aturan yang ada dalam sebuah tuturan oleh Grice (dalam Leech, 1993:119) disebut sebagai prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Dua prinsip tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

2.7.1 Prinsip Kerja Sama

Kegiatan bertutur akan berjalan dengan baik apabila kedua belah pihak baik penutur dan mitra tutur berperan aktif di dalamnya. Apabilah terdapat satu atau lebih pihak yang tidak berperan aktif dalam kegiatan bertutur, maka dapat dipastikan petuturan itu tidak dapat berjalan lancar. Oleh sebab itu antara penutur dan mitra tutur perlu adanya saling kerja sama agar proses petutur berjalan dengan lancar.

Grice (dalam Lecch, 1993:119) mengemukakan bahwa di dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan, yakni (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim pelaksanaan. Adapun keempat maksim tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

1) Maksim Kuantitas

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi tersebut tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama. Demikian sebaliknya, apabila tuturan tersebut mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas.

2) Maksim Kualitas

Seorang penutur dalam maksim kualitas diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas.

3) Maksim Relevansi

Maksim relevansi dalam prinsip kerja sama menyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipetuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama.

4) Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta petuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan.

2.7.2 Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri dan orang lain. Diri sendiri adalah penutur dan orang lain adalah mitra tutur dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan mitra tutur. Prinsip kesopanan memiliki 6 maksim yaitu (1) maksim kebijaksanaan (2) maksim penerimaan (3) maksim kemurahan (4) maksim kerendahan hati (5) maksim kecocokan (6) maksim kesimpatian. Keenam maksim tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

1) Maksim Kebijaksanaan

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan komisif dan imposif. Maksim ini menggariskan setiap peserta petuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

2) Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan dituturkan dengan kalimat komisif dan imposif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

3) Maksim Kemurahan

Berbeda dengan maksim kebijaksanaan dan maksim penerimaan, maksim kemurahan dituturkan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Dengan penggunaan kalimat ekspresif dan asertif ini jelaslah bahwa tidak hanya dalam menyuruh dan menawarkan sesuatu seseorang harus berlaku sopan, tetapi di dalam mengungkapkan perasaan, dan menyatakan pendapat tetap diwajibkan berperilaku demikian. Maksim kemurahan menuntut setiap peserta petuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tak hormat kepada orang lain.

4) Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati juga diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta petuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

5) Maksim Kecocokan

Seperti halnya maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati, maksim kecocokan juga diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan mengariskan setiap penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka.

6) Maksim Kesimpatian

Maksim ini juga diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta petuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa anti pati pada mitra tuturnya. Jika mitra tutur mendapat kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila mitra tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah penutur layak turut berduka atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

2.8 Hakikat Menegur

Menegur pada dasarnya adalah sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan. Banyak orang mengatakan bahwa sahabat yang baik adalah seorang sahabat yang berani menegur sahabatnya apabila melakukan kesalahan. Akan tetapi, persoalan menegur tidak mudah diterima bagi mitra tutur. Mengapa demikian dan apa sebenarnya menegur itu? Persoalan menegur belum banyak orang yang memahami bagaimana cara menegur yang baik agar mitra tutur tidak merasa tersinggung dengan apa yang dikatakan.

Menegur dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai 4 arti diantaranya (1) mengajak bercakap-cakap (bertanya dan sebagainya) menyapa (2) mencela, mengkritik (3) memperingatkan, menasihati (4) mengganggu (tentang setan, hantu). Pada penelitian ini menegur yang dimaksud adalah arti yang ketiga yaitu memperingatkan dan menasehati. Memperingatkan dan menasehati termasuk dalam menegur yang sangat sulit dilakukan, mengapa karena dalam menasehati dan memperingatkan seseorang tentunya tidak semena-mena menggunakan bahasa dan cara. Bahasa dan cara yang dilakukan harus dipilih sedemikian rupa agar orang yang ditegur tidak merasa tersinggung.

Wattimena (2012) dalam tulisannya yang berjudul Filsafat Menegur terdapat 6 hal yang diperlukan untuk menegur yaitu (1) keberanian (2) kehendak baik (3) cara yang baik (4) epistemologi (5) sikap beradab (6) budaya menegur. Kelima hal tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

1) Keberanian

Keberanian yang dimaksud dalam hal ini bukan keberanian untuk bertengkar atau keberanian untuk berbuat jahat. Keberanian yang dimaksud adalah keberanian untuk menegur seseorang yang salah dan keberanian untuk menghadapi teguran yang dilakukan orang lain apabila kita salah. Sikap berani diperlukan dalam menegur untuk menasehati atau memperingatkan seseorang agar tidak berbuat salah atau berbuat yang bersifat negatif lagi.

2) Kehendak Baik

Immanuel Kant (dalam Wattimena, 2012), salah seorang filsuf Jerman terbesar, pernah menyatakan, bahwa kebaikan paling murni dan paling tinggi di

dunia adalah kehendak baik itu sendiri. Kehendak baik merupakan dasar dari sikap baik yang dilakukan. Sebelum menegur seseorang yakinlah bahwa tujuan dari menegur itu merupakan kehendak baik yang sengaja digunakan untuk menasehati seseorang.

3) Cara yang Baik

Cara merupakan hal yang sangat diperlukan dalam menegur. Cara yang baik menciptakan suasana yang baik pula. Walaupun telah memiliki keberanian dan kehendak baik cara menegur merupakan substansi yang sangat diperlukan dalam hal menegur. Mengapa? Karena cara atau strategi yang tepat dalam menegur akan menjadikan seseorang yang ditegur tidak terlihat sedang dinasehati atau diingatkan. Misalnya ketika sedang menegur seseorang tidak menggunakan bahasa “kamu” melainkan menggunakan bahasa yang formal “anda”.

4) Epistemologi

Epistemologi adalah cabang filsafat yang merefleksikan hakekat sekaligus batas-batas pengetahuan manusia. Jadi sebelum menegur seseorang tentunya dibutuhkan pengetahuan yang lebih apakah tindakan yang akan dilakukan benar adanya.

5) Sikap beradab

Pada akhirnya, amat perlu untuk menjadi orang yang beradab. Orang beradab siap menjalin kontak yang positif dengan orang lain yang telah ia tegur, bahkan tegur dengan keras. Orang yang beradab juga siap untuk ditegur, ketika ia berbuat salah, dan menerima teguran itu dengan kritis dan tulus.

6) Budaya Menegur

Perlunya membangun budaya saling menegur, jika salah seorang dari kita berbuat salah. Teguran amat penting, supaya kesalahan tidak berlanjut, dan merusak lebih dalam serta lebih luas. Prinsip yang perlu diperhatikan adalah, kita perlu menegur dengan kritis, tegas, dan sekaligus beradab.

2.9 Strategi Menegur

Menegur merupakan sebuah tindak tutur yang berfungsi untuk menyapa, mengkritik dan menasehati lawan bicaranya. Menegur sendiri merupakan suatu tuturan yang sangat sulit dilakukan baik oleh orang terdekatpun. Oleh karena itu strategi dalam menegur dibutuhkan agar teguran yang dilakukan tidak menyingung atau menyakiti seseorang yang sedang ditegur. Sehingga strategi menegur dan strategi tindak tutur dirasa sama. Kesamaan dari kedua strategi tersebut adalah sama-sama mempunyai objek tindak tutur.

Menurut Corder (dalam Andianto, 2004:45) strategi tindak tutur merupakan upaya penutur mengaitkan tujuan penuturan dengan alat yang digunakan untuk mengekspresikan. Cara mengekspresikan tuturan tersebut merupakan strategi dalam tindak tutur. Alat yang digunakan adalah perangkat bahasa dapat berupa verbal dalam bentuk sebuah tuturan secara lisan atau non verbal dalam bentuk gerakan tubuh atau semacamnya. Alat tersebut merupakan sesuatu yang harus mampu disampaikan. Sesuatu itu yang kemudian harus mampu untuk dibahaskan oleh penerima. Hal itu juga dapat berupa pesan secara verbal maupun non verbal.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat strategi tindak tutur berupa komunikasi secara verbal dan non verbal. Secara verbal berupa wujud bahasa seperti tuturan lisan. Sedangkan secara non verbal dapat berupa gerakan tangan (gesture), sikap mata dan wajah. Menurut Taufik (2006:114) mengungkapkan bahwa komunikasi tidak hanya berbentuk verbal, tetapi juga berbentuk non verbal. Komunikasi secara non verbal berupa gerakan tangan (kinesik) serta sikap mata dan wajah (okulesik). Melalui komunikasi non verbal dapat juga dikenali suasana hati dari seseorang (sedih, bahagia, muram, kesal, marah, dan lain-lain).

Menurut Taufik (2006:122) kinesik adalah ilmu mengenai aspek komunikatif yang berfokus pada gerakan tangan, postur, dan gerakan tubuh secara keseluruhan. Kinesik dapat diposisikan sebagai salah satu komunikasi yang mampu menentukan pesan. Gerakan tangan dan tubuh menjadi salah satu cara untuk terjadinya komunikasi. Kinesik menjadi salah satu strategi non verbal agar terwujudnya komunikasi. Strategi ini dilakukan sebagai bentuk menyampaikan

pesan baik untuk melengkapi maupun menekankan pesan yang disampaikan melalui komunikasi verbal. Gerakan kepala dan tubuh mampu memberikan makna tertentu, misalnya gerakan menganggukan kepala ke atas-bawah, hal tersebut menunjukkan persetujuan. Berbeda dengan mengelengkan kepala ke kiri-kanan, hal tersebut menyatakan sebuah penolakan atau ketidaksetujuan. Begitu juga dengan gerakan mengacungkan jempol, pertanda bahwa menyatakan kesukaan, atau kecocokan.

Selanjutnya mengenai okulesik, menurut Taufik (2006:124) bahwa okulesik adalah ilmu mengenai aspek komunikatif yang berfokus pada sikap mata dan wajah karena sangat tidak mungkin memisahkan pesan yang dikirimkan oleh mata dan pesan yang dikirimkan oleh wajah. Okulesik merupakan strategi tindak tutur yang mampu diterapkan guna tercapainya informasi kepada mitra tutur. Okulesik mampu menggambarkan keadaan suasana psikis seseorang yang menyertai tuturannya. Psikis manusia dapat diidentifikasi seperti bahagia, sedih, kesal, jengkel, marah, bingung, takut, dan sebagainya.

Strategi tindak tutur mengenai kinesik dan okulesik mempunyai fungsi komunikasi yaitu sebagai melengkapi pesan verbal dan menekankan pesan verbal. Sebagai melengkapi pesan verbal bahwa kinesik dan okulesik berkedudukan sebagai penjelas atau mendeskripsikan pesan verbal dalam bentuk gerakan tangan atau sikap mata dan wajah. Sedangkan fungsi sebagai menekankan pesan verbal bahwa kinesik dan okulesik berkedudukan sebagai tindak lanjut dari pesan verbal. Strategi tindak tutur non verbal ini dilakukan untuk menarik perhatian penyimak agar pesan verbal tersampaikan dengan baik.

Ragam strategi tindak tutur adalah beberapa bentuk strategi-strategi tindak tutur yang memiliki ciri-ciri tersendiri. Menurut Andianto, Rijadi, dan Widjajanti (2017) dalam artikelnya yang berjudul *The Strategy Of A Cross-Culture Politeness Among The Interaction Between The Madurese-Javanes Parent And The Teacher Based On The Disclipinary Principle* terdapat 5 strategi tindak tutur yang bisa digunakan, kelima strategi tindak tutur tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

a) Strategi Formal

Yang disebut strategi formal dalam konteks kesantunan berbahasa adalah upaya yang dilakukan penutur dalam mengekspresikan kesantunannya dalam bertindak tutur melalui penggunaan bentuk-bentuk formal kebahasaan. Dengan demikian yang menjadi indikator strategi formal adalah penggunaan unsur linguistiknya. Realisasinya dalam tuturan bisa berupa unsur-unsur segmental maupun non segmental kebahasaan dan dalam kosa kata bahasa manapun.

Contoh:

(11) G: *Kelas lema'gi...ka Bu Gurunnah oneng empiyan?*

'Kelas lima ya...ke Bu Gurunya tahu kamu?'

W: ***Enggi, oneng. 'Ya, tahu.'***

Tindak tutur menjawab pertanyaan terjadi di samping halaman sekolah di bawah pohon, ketika jam istirahat. Ketika sedang santai menunggu anaknya pulang, W disapa dengan pertanyaan oleh G. Ia beranjak sambil menuju ke ruang kelas lima. W merasa bahwa tindakannya itu sudah sopan dengan alasan menggunakan bahasa agak halus, yakni ragam bahasa *engghi-bhunten*. Kesantunan yang diekspresikan W pada tindak tutur (11) dengan pemarkah seperti itu menunjukkan bahwa W menempatkan diri dan G sesuai dengan porsinya masing-masing. W memposisikan diri sebagai orang yang mempercayakan pendidikan anaknya ke G, yang dalam kultur Madura termasuk salah satu figure yang dihormati. Selain itu, sebagai orang yang ditanyai, menjawab merupakan reaksi yang semestinya. Dengan demikian, kesantunan yang diekspresikan W pada dasarnya didasarkan atas prinsip pendisiplinan.

b) Strategi Formal- Kontekstual

Apabila dalam tindak tuturnya, seorang penutur menggunakan unsur-unsur formal kebahasaan beserta konteks-konteks penuturan tertentu di dalam mengekspresikan kesantunan berbahasanya, penutur tersebut menggunakan strategi formal-kontekstual dalam berkesantunan berbahasa. Jadi, di dalam tindak tutur yang digunakan terdapat bentuk-bentuk kebahasaan dan konteks tertentu sebagai pemarkah kesantunan.

Contoh:

- (12) W: Maaf, Pak, kemarin anak saya titu ada keperluan mendadak . sebelumnya saya minta maaf, karena belum sempat memberi tahu, karena ada kepentingan mendadak.

G: Keperluan apa, Pak?

Percakapan terjadi antara W dan G di beranda suatu sekolah dengan tujuan W menyampaikan pemberitahuan sekaligus alasan ketidakmasukan anaknya bersekolah sehari sebelumnya. Mendengar pemberitahuan W, G mereaksinya dengan tindak tutur bertanya yang dituturkannya sambil menajamkan pandangannya ke arah W dengan sedikit mengangguk. Berdasarkan pengakuan G, tindak tuturnya terhadap W itu sudah santun. Ia merasa sudah cukup menghormati W dengan menyapanya *Pak* sambil mengangguk. Dengan demikian penggunaan sapaan Pak dan sedikit anggukan itu merupakan pemarkah kesantunan tindak tutur G terhadap W.

c) Strategi Formal-Tindak Tutur Tak Langsung

Strategi-formal-tindak tutur tak langsung (*formal-indirect-speech strategy*) dalam tindak tutur berkesantunan ditandai dengan penggunaan bentuk-bentuk formal kebahasaan beserta tindak tutur tak langsung secara bersama-sama.

Contoh:

- (13) W: **Bu Guru, katanya kemarin itu Imam, anak saya, kena teguran dari Bu Guru, sedangkan permasalahannya belum tentu anak saya itu yang melakukan. Terus saya minta, sebelum negur, ditanya dulu.**

G: Anak Bapak siapa? Begini...Anaknya dibilangi, kalau di kelas jangan wira-wiri saja ke sana ke mari.

....

Tindak tutur menegur dalam percakapan di atas terjadi di depan suatu kelas ketika G keluar dari kelas dan W sedang menjemput anaknya yang sehari sebelumnya telah ditegur G terkait dengan masalah pertengkarnya dengan temannya. Secara tiba-tiba, W menuturkan teguran atau ancamannya dengan wajah tampak agak memerah menahan amarah kepada G terkait dengan masalah ditegurnya anaknya yang menurutnya belum tentu bersalah. Meskipun marah, ia merasa masih bersikap sopan karena masih memanggil G dengan *bu guru*. Sebagaimana diakui W, penggunaan sapaan *Bu Guru* jelas merupakan sapaan

yang sengaja dipilih W untuk masih tetap santun kepada G meskipun marah. Selain itu, penggunaan segmen tutur *Terus saya minta, sebelum negur, ditanya dulu* dalam hubungannya dengan konteks tutur wajah tampak agak merah menahan marah yang terjadi pada diri W, jelas sekali menunjukkan bahwa W sedang menegur, bahkan mengancam G. dalam mengancam/menegur, W masih sadar bahwa G adalah orang yang semestinya dihormati. Oleh karena itu, ia masih membalut tindak tutur mengancamnya tersebut dengan tindak tutur meminta (*saya minta*) dan menjelaskan/menyarankan *sebelum negur, ditanya dulu*. Tentu dengan cara itu W berharap kata-katanya lebih santun. Dengan demikian, ini tindak tutur tak langsung ini juga pemarkah kesantunan berbahasa W.

d) Strategi formal-kontekstual-tak langsung

Dalam suatu peristiwa percakapan, strategi campuran dari strategi formal, kontekstual, dan tindak tutur tak langsung sekaligus dalam satu tindak tutur pengekspresian kesantunan berdasarkan prinsip pendisiplinan.

Contoh:

(14) W: **Bu, saya minta maaf, kemarin saya tidak bisa datang ke rapat karena di rumah ada acara.**

G: Ya, lain kali datang ya Pak.

Tindak tutur memberitahukan dalam percakapan di atas terjadi antara seorang W dan G yang kebetulan kepala sekolah tempat anaknya bersekolah, di suatu ruang kerja G untuk menyampaikan alasan atas ketidakhadirannya memenuhi undangan rapat wali murid pada senin sebelumnya. W mengaku merasa tidak enak kepada para guru anaknya apabila tidak menyampaikan maksudnya itu dengan santun. Ia menuturkan sambil duduk di kursi berseberangan meja dengan G dengan agak merundukkan kepalanya. Sikap W agak merundukkan kepala menandakan bahwa ia menghormati G, yang dala kultur Madura, memang seharusnya dihormati dan dihadapi dengan santun. Kesantunan W tidak hanya diekspresikan dengan konteks penuturan seperti itu, tetapi juga dengan penggunaan sapaan penghormatan *Bu*. Selain itu, tindak permintaan maaf dalam mengawali tindak pemberitahuanya juga merupakan pemarkah kesantunan.

Tindak permintaan maaf ini bukan menjadi esensi yang ingin disampaikan kepada G melainkan tindak pemberitahuan tentang sebab ketidakhadirannya dalam rapat wali murid. Jadi, ini merupakan tindak tutur tidak langsung yang juga dipakai untuk mengekspresikan kesantunannya.

e) Strategi Tindak Tutur Tak Langsung

Strategi tindak tutur tak langsung merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk mempersantun tuturannya. Tindak tutur tak langsung itu menjadi pemarkah kesantunan berbahasanya.

Contoh:

(15) W: Pak, saya disuruh kakak saya mengambil rapotnya Sulis, keponakan saya.

G: Ya, kakaknya kemana, Pak?

W: **Ada keperluan.**

Tindak tutur menjawab dalam percakapan di atas terjadi di ruang guru suatu sekolah antara W yang datang ke ruang itu untuk mengambilkan rapor keponakannya. W, yang ditanyai G, menjawab dengan agak sungkan. Meskipun tanpa menggunakan sapaan penghormatan *Pak*, misalnya, tetapi menurutnya ia sudah merasa sopan. Mendengar jawaban seperti itu, tampak di wajahnya, G agak kurang simpati. Mungkin karena dianggap W tindak jujur atas jawaban yang secara substansial tidak menjawab apa-apa, bahkan menolak ditanyai soal hal itu. W sendiri tampaknya juga sadar bahwa memang tidak ingin apa sesungguhnya yang menjadi penyebab ketidakhadiran kakaknya mengambil rapor itu diketahui G, dan jawaban itu adalah ekspresi penolakannya secara tidak langsung. Jadi, bagi W, daripada menjawab *tidak tahu* atau berbohong dengan jawaban yang diada-ada, misalnya, lebih baik dan lebih sopan menjawab ada keperluan. Dengan demikian, bagi W, tindak tutur tak langsung itu merupakan strategi yang digunakan untuk mempersantun tuturannya. Tindak tutur tak langsung itu menjadi pemarkah kesantunan berbahasanya.

2.10 Modus Tindak Tutur

Sebuah tindak tutur memiliki berbagai penafsiran. Dalam menafsirkan sebuah tuturan diperlukan sebuah pemahaman yang cukup untuk menafsirkan tuturan tersebut sesuai dengan apa yang dituturkan. Menurut Chaer (2012:258) adalah pengungkapan kembali atau penggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran si pembicara atau sikap si pembicara tentang apa yang diucapkannya. Menurut Chaer (2012:258), modus dibedakan menjadi beberapa macam antara lain sebagai berikut.

2.7.1 Modus Indikatif

Modus indikatif atau modus deklaratif (Chaer, 2012:258) yaitu modus yang menunjukkan sikap objektif atau netral. Modus indikatif berisikan pernyataan yang memiliki unsur pemberitahuan atau informasi. Berikut contoh modus indikatif.

(4) *Saya benar-benar tidak tahu apa yang mereka perdebatkan.*

Konteks: tuturan (4) merupakan tuturan seorang teman kepada teman lainnya. Tuturan tersebut terjadi di ruang kelas mengenai ketidaktahuan dia tentang masalah yang didebatkan temannya. Tuturan tersebut terjadi di siang hari saat istirahat berlangsung. Penutur dengan ekspresi santai dan nada tegas sedang memberikan informasi mengenai ketidaktahuan penutur tentang hal yang diperdebatkan.

Tuturan tersebut merupakan modus indikatif berupa pernyataan yang berisi informasi. Modus indikatif digunakan untuk menyampaikan ketidaktahuan penutur ditandai dengan kata “*tidak tahu*”.

2.7.2 Modus Optatif

Modus optatif (Chaer, 2012:258) yaitu modus yang menunjukkan harapan atau keinginan. Modus optatif berisi pernyataan yang memiliki unsur kehendak, permintaan terkait suatu perihal. Berikut contoh modus optatif.

(5) *Semoga kalian dapat mempertahankan gelar juara ini.*

Konteks: (5) merupakan tuturan dari seorang pelatih kepada tim futsal. Tuturan terjadi di lapangan futsal mengenai harapan untuk mempertahankan juaranya. Tuturan tersebut terjadi malam hari. Penutur dengan ekspresi serius dan nada tegas sedang berharap kepada tim futsal yang dia latih untuk mempertahankan juaranya.

Tuturan tersebut merupakan modus optatif berupa pernyataan dari penutur yang berisi harapan atau keinginan. Modus optatif digunakan untuk menyampaikan permintaan kepada mitra tutur dengan ditandai kata “*semoga*”.

2.7.3 Modus Imperatif

Modus imperatif (Chaer, 2012:258) yaitu modus yang menyatakan perintah, larangan, atau tegahan. Modus imperatif berisi pernyataan yang memiliki unsur aturan terkait suatu hal. Berikut contoh modus imperatif.

(6) *Duduklah di kursi itu dengan tenang!*

Konteks: tuturan (6) merupakan tuturan guru kepada salah satu siswanya. Tuturan terjadi di ruang kelas mengenai perintah untuk duduk. Tuturan tersebut terjadi siang hari saat proses pembelajaran berlangsung. Penutur dengan ekspresi kesal dan nada tegas memerintah seorang murid untuk duduk di salah satu kursi agar tidak ramai.

Tuturan tersebut merupakan modus imperatif berupa pernyataan dari penutur yang berisi sebuah perintah. Modus imperatif digunakan untuk menyampaikan perintah kepada mitra tutur dengan ditandai kata “*duduklah*”.

2.7.4 Modus Interogatif

Modus interogatif (Chaer, 2012:258) yaitu modus yang menyatakan pertanyaan. Modus interogatif berisi pertanyaan yang memiliki unsur bertanya. Berikut contoh modus interogatif.

(7) *Dimana kamu membeli baju itu? Bagus sekali..*

Konteks: tuturan (7) merupakan tuturan seorang ibu kepada anaknya. Tuturan terjadi di kamar sang anak. Tuturan tersebut terjadi di sore hari. Penutur dengan ekspresi menyenangkan dan riang bertanya kepada anaknya.

Tuturan tersebut merupakan modus interogatif berupa pernyataan dari penutur yang berisi pertanyaan. Modus interogatif digunakan untuk menyampaikan sebuah pertanyaan kepada mitra tutur dengan ditandai kata “*dimana*”.

2.7.5 Modus Obligatif

Modus obligatif (Chaer, 2012:258) yaitu modus yang menyatakan keharusan. Modus obligatif berisi pernyataan yang memiliki unsur kepatutan, kewajiban sebagai bentuk keharusan. Berikut contoh modus obligatif.

(8) *Pada saat upacara, semua siswa harus memakai atribut seragam dengan lengkap.*

Konteks: tuturan (8) merupakan tuturan dari seorang guru kesiswaan kepada seluruh siswa di sekolah tersebut. Tuturan terjadi saat upacara berlangsung pada sesi pengumuman mengenai keharusan memakai atribut seragam yang lengkap. Tuturannya terjadi pagi hari saat pengumuman berlangsung. Penutur dengan ekspresi serius dan nada tegas mengharuskan seluruh siswanya untuk memakai atribut seragam dengan lengkap saat upacara.

Tuturan tersebut merupakan modus obligatif berupa pernyataan dari penutur yang berisi keharusan. Modus obligatif digunakan untuk menyampaikan kehendak kepada mitra tutur dengan ditandai kata “*harus*”.

2.7.6 Modus Desideratif

Modus desideratif (Chaer, 2012:258) yaitu modus yang menyatakan keinginan atau kemauan (personal). Modus desiderative berisi pernyataan yang memiliki unsur keinginan yang lebih mengarah kepada keinginan personal. Berikut contoh modus desiderative.

(9) *Aku ingin cepat lulus dan mencari pekerjaan.*

Konteks: tuturan (9) merupakan tuturan seorang anak kepada ibunya. Tuturan tersebut terjadi di rumah mengenai keinginan untuk lulus. Tuturan tersebut terjadi malam hari. Penutur dengan ekspresi menyenangkan dan nada tegas berkeinginan untuk lulus dan mencari pekerjaan.

Tuturan tersebut merupakan modus desideratif berupa pernyataan penutur yang berisi keinginan. Modus desideratif digunakan untuk menyampaikan keinginan mitra tutur dengan ditandai kata “*ingin*”.

2.7.7 Modus Kondisional

Modus kondisional (Chaer, 2012:258) yaitu modus yang menyatakan persyaratan. Modus kondisional berisi pernyataan yang memiliki unsur persyaratan (suatu hal yang perlu untuk dipenuhi). Berikut contoh modus kondisional.

(10) *Ada syarat yang harus kamu penuhi untuk melamarku.*

Konteks: tuturan (10) merupakan tuturan seorang wanita kepada kekasihnya. Tuturan tersebut terjadi di tempat makan mengenai persyaratan untuk menikahinya. Tuturan tersebut terjadi malam hari. Penutur dengan ekspresi serius dan nada tegas sedang memberikan informasi persyaratan yang harus dipenuhi untuk melamarnya.

Tuturan tersebut merupakan modus kondisional berupa pernyataan penutur yang berisi persyaratan. Modus kondisional digunakan untuk menyampaikan persyaratan kepada mitra tutur dengan ditandai kata “*syarat*”.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan tentang metodologi penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian yang meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data, (6) instrument penelitian, dan (7) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menguraikan data dalam bentuk kata-kata, kalimat, maupun paragraph dan bukan berbentuk angka (Endraswara, 2008:5). Penelitian deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang mendeskripsikan fakta-fakta kemudian dilanjutkan dengan tindakan analisis. Pada penelitian ini mendeskripsikan mengenai wujud strategi menegur dalam tindak tutur guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 2 Jember, dan modus strategi menegur dalam tindak tutur guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 2 Jember.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Menurut Bog dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Rancangan penelitian kualitatif ini mendeskripsikan strategi menegur, modus strategi menegur dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 2 Jember. Pendeskripsian hal-hal tersebut berupa kata-kata bukan angka.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih sebagai bahan pengambilan data menggunakan metode *purposive sampling area*, yaitu menentukan dengan sengaja daerah penelitian yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. *Purposive sampling area* digunakan karena pada lokasi tersebut dapat menghasilkan data

yang dibutuhkan peneliti. Lokasi daerah yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMKN 2 Jember dengan pertimbangan sebagai berikut.

- a) Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 9 september 2017, terdapat strategi menegur seorang guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.
- b) Berdasarkan pengamatan secara terus menerus pada tanggal 26 Agustus 2017 - 6 November 2017 bahasa yang digunakan siswa baik saat proses pembelajaran berlangsung ataupun saat istirahat cenderung menggunakan bahasa yang kasar sehingga seorang guru harus mempunyai strategi tertentu untuk menegur siswa tersebut.
- c) SMKN 2 Jember adalah salah satu sekolah kejuruan negeri yang ada di kota Jember yang terletak di Jl Tawang Mangu 59, Tegal Gede, Sumbersari , Kabupaten Jember. Sekolah ini merupakan sekolah yang berbasis teknologi dan rekayasa sehingga mayoritas murid yang ada di sana 98% laki-laki dan 2% perempuan. Maksudnya bahwa perbedaan yang mencolok antara laki-laki dan perempuan ketika sedang berkomunikasi adalah perempuan lebih mampu mengolah kata-kata dengan menggunakan bahasa yang baik daripada laki-laki. Laki-laki sendiri lebih mengutamakan logika atau kepraktisan berbahasa saat berkomunikasi dibandingkan dengan mengolah kata yang baik. Hal tersebut yang memungkinkan beragam strategi menegur dalam tindak tutur guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia beraneka ragam yang diakibatkan dari banyaknya siswa laki-laki di dalam kelas tersebut.

3.3 Data Dan Sumber Data

3.3.1 Data

Menurut Arikunto (2006:118), data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Data penelitian ini ada 2 yaitu (1) tuturan guru bahasa Indonesia beserta konteksnya yang diindikasikan sebagai strategi menegur

dalam proses pembelajaran di SMKN 2 Jember (2) verba-verba dalam tuturan guru yang diindikasikan sebagai strategi menegur.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data adalah pangkal diperolehnya data yang dijadikan bahan analisis untuk menyusun hasil penelitian melalui pengolahan terlebih dahulu. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2001:112) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah sumber data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data pada penelitian ini adalah 5 pengajar bahasa Indonesia di SMKN 2 Jember.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut Arikunto (1993:265), teknik pengumpulan data merupakan suatu kegiatan dalam penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, mencatatnya secara teliti dan apa adanya tanpa rekayasa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan atau observasi.

Teknik pengamatan atau observasi digunakan karena data yang diperlukan peneliti merupakan data produktif yaitu tuturan guru bahasa Indonesia ketika mengajar. Guna mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data, observasi atau pengamatan dirasa tepat guna memperoleh data yang dibutuhkan peneliti. Teknik ini memungkinkan untuk melihat langsung dan mengamati sendiri bagaimana strategi menegur yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 2 Jember. Hal ini sesuai dengan pendapat Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2001:174) bahwa teknik pengamatan atau observasi itu didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kelebihan dari teknik observasi atau pengamatan adalah peneliti mampu melihat seluruh kejadian pada saat proses pembelajaran berlangsung secara langsung. Kelemahannya adalah ada beberapa kelas yang kurang kondusif atau cenderung gaduh sehingga hasil dari pengumpulan data berupa video memiliki suara yang bising sehingga data yang

diperlukan dalam penelitian ini susah di dapatkan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dari pengamatan atau observasi ini sebagai berikut.

a) Perekaman

Pada saat melakukan observasi atau pengamatan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia hal yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data awal adalah merekam proses pembelajaran bahasa Indonesia tersebut. Perekaman dilakukan untuk mendapatkan data yang kongkret sesuai dengan aslinya.

b) Transkripsi hasil rekaman

Transkripsi hasil rekaman yaitu menerjemahkan tuturan-tuturan yang telah didapatkan pada saat proses perekaman menjadi sebuah bahasa tulis. Dalam mentranskripsi hasil rekaman peneliti mendengarkan dengan sesama dan berulang-ulang agar setiap percakapan atau tuturan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur dapat diterjemahkan keseluruhan.

c) Pencatatan

Pencatatan digunakan untuk mencatat hal-hal lain yang tidak sempat terekam, atau hal-hal penting lainnya selain yang terdapat dalam rekaman tersebut. Pencatatan dilakukan untuk mendapatkan data yang sekiranya penting tetapi tidak dapat terekam.

d) Pengidentifikasian

Pengidentifikasian dilakukan untuk mengidentifikasi seluruh tuturan menjadi kelompok-kelompok tuturan tertentu yang sejenis. Pengidentifikasian mempermudah peneliti pada saat proses pengambilan data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

e) Pengodean

Pengodean digunakan untuk mengode data yang telah diidentifikasi agar data tersebut menjadi lebih mudah lagi untuk dianalisis. Pengodean merupakan tahap memberi label pada setiap data yang dibutuhkan peneliti.

3.5 Teknik Analisis Data

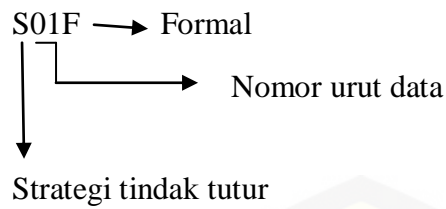
Menurut Bodgan dan Biklen (dalam Moleong, 2001:248) analisis data adalah upaya mengolah data, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satu keseluruhan/kategori data, mencari, dan menemukan pola-pola, menemukan suatu yang penting, dan memutuskan apa yang dapat dibicarakan kepada orang lain. kegiatan analisis data dalam penelitian ini menggunakan Miles dan Huberman (1992:16) yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Ketiga alur tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

3.5.1 Reduksi Data

Tahap reduksi data merupakan tahapan untuk menggolongkan data yang sudah diperoleh. Data yang diperoleh dirumuskan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada data yang terkumpul. Reduksi data yang dilakukan sebagai berikut.

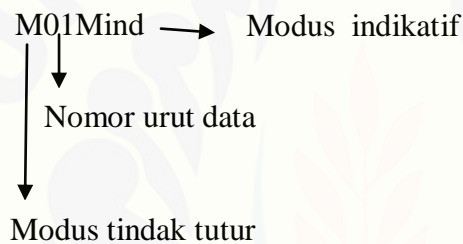
- 1) Transkrip hasil rekaman untuk menerjemahkan rekaman yang sudah di ambil dalam bentuk tulisan sehingga lebih mudah dipahami.
- 2) Pencatatan transkrip hasil rekaman kedalam tulisan-tulisan yang mengandung data yang diperlukan.
- 3) Pengidentifikasian dilakukan setelah data yang sudah diolah menjadi kalimat-kalimat kemudian diidentifikasi data mana yang mengandung strategi menegur.
- 4) Pengklasifikasian data dilakukan setelah data yang diidentifikasi sebagai strategi menegur, pengklasifikasian berguna untuk mengklasifikasi data yang telah diidentifikasi menjadi kelas-kelas data tertentu.
- 5) Pengodean data dilakukan untuk mempermudah pengklasifikasian data secara lebih tepat dan terintegratif. Kode yang digunakan adalah sebagai berikut.
 - a) Kode untuk strategi tindak tutur (S) antara lain terdiri dari: strategi formal (F), strategi formal-kontekstual-langsung (FKL), strategi formal-kontekstual-tindak tak tutur langsung (FKT), strategi non-formal (NF), strategi non-formal-kontekstual-tindak tutur langsung (NFKL), dan strategi non-formal-kontekstual-tindak tutur tak langsung (NFKT)

Contoh pengodean strategi tindak tutur:



- b) Kode untuk modus tindak tutur (M) antara lain terdiri dari: modus indikatif (MInd), modus optatif (MOpt), modus imperatif (MImp), modus interogatif (MInt), modus obligatif (MObl), modus desideratif (MDes), dan modus kondisional (MKon).

Contoh pengodean modus tutur:



3.5.2 Penyajian Data

Tahap kedua dalam melakukan analisis data kualitatif adalah penyajian data. Penyajian data adalah mengumpulkan informasi yang akan merumuskan penarikan kesimpulan. Data yang telah diseleksi dan klasifikasi dalam bentuk kode berdasarkan strategi dan modus tindak tutur menegur dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 2 Jember dimasukkan ke dalam tabel analisis data. Data tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan rumusan masalah

3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dari analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan penarikan secara menyeluruh dari analisis yang telah dilakukan sebagai hasil dari tahap kerja penelitian. Data yang telah diidentifikasi kemudian disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Kesimpulan

tersebut harus didukung dengan data-data valid yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, strategi menegur, modus strategi menegur dalam tindak tutur guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 2 Jember disimpulkan dan diverifikasi pada tahap ini.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan peneliti untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Selain peneliti sebagai instrument utama, peneliti juga menggunakan instrumen *handphone asus zenfone 4*, format pengumpulan data, dan format pemandu analisis data. Handphone asus zenfone 4 digunakan untuk merekam proses pembelajaran yang berlangsung. Format pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data tindak tutur menegur guru, sedangkan format analisis data digunakan untuk mengklasifikasi data dan tindak tutur menegur guru yang didindikasikan sebagai strategi dan modus menegur. Berikut ini merupakan format pRafiman pengumpulan data dan format pemandu analisis data.

Tabel 1 Pedoman Pengumpulan Data

| No | Segmen Tutur | Konteks Tutur | Kode Data |
|----|--------------|---------------|-----------|
| | | | |

Tabel 2 Pedoman Analisis Data

| No | Segmen Tutur | Konteks Tutur | Kode Data | Interprestasi Data |
|----|--------------|---------------|-----------|--------------------|
| | | | | |

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Berikut penjabaran dari setiap tahap prosedur penelitian.

3.7.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan memiliki beberapa langkah untuk dilakukan yaitu meliputi: (1) pemilihan judul, yakni Strategi Menegur dalam Tindak Tutur Guru pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMKN 2 Jember. Setelah itu diajukan ke komisi bimbingan guna memperoleh persetujuan. Judul tersebut disetujui pada tanggal 16 januari 2018. Setelah disetujui kemudian dikonsultasikan pada pembimbing yang telah ditunjuk; (2) perumusan teori-teori sebagai kajian dalam tinjauan pustaka yang diperoleh dari beberapa sumber misalnya buku dan literature yang mendukung penelitian ini; (3) penyusunan metode penelitian berkaitan dengan penentuan jenis dan rancangan penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, dan instrument penelitian.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahap pengolahan data yang telah dikumpulkan. Tahap ini meliputi: (1) pengumpulan data yaitu mengumpulkan data yang diperlukan dengan menggunakan teknik pengamatan atau observasi (2) analisis data berdasarkan teori yang ditentukan juga dilakukan sesuai dengan metode analisis data yang telah dipilih (3) penyimpulan hasil penelitian yang dipaparkan pada bab 4 dan 5.

3.7.3 Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahapan akhir dari tahapan-tahapan sebelumnya. Tahap ini meliputi: (1) penyusunan laporan penelitian tentang Strategi Menegur dalam Tindak Tutur Guru pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMKN 2 Jember secara bertahap. Selanjutnya laporan tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing I dan II. Laporan tersebut

dipertanggungjawabkan dihadapan dosen pembimbing I dan II beserta dosen penguji I dan II; (2) revisi laporan penelitian guna penyempurnaan laporan penelitian, dan (3) pengadaan laporan penelitian sesuai kebutuhan.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

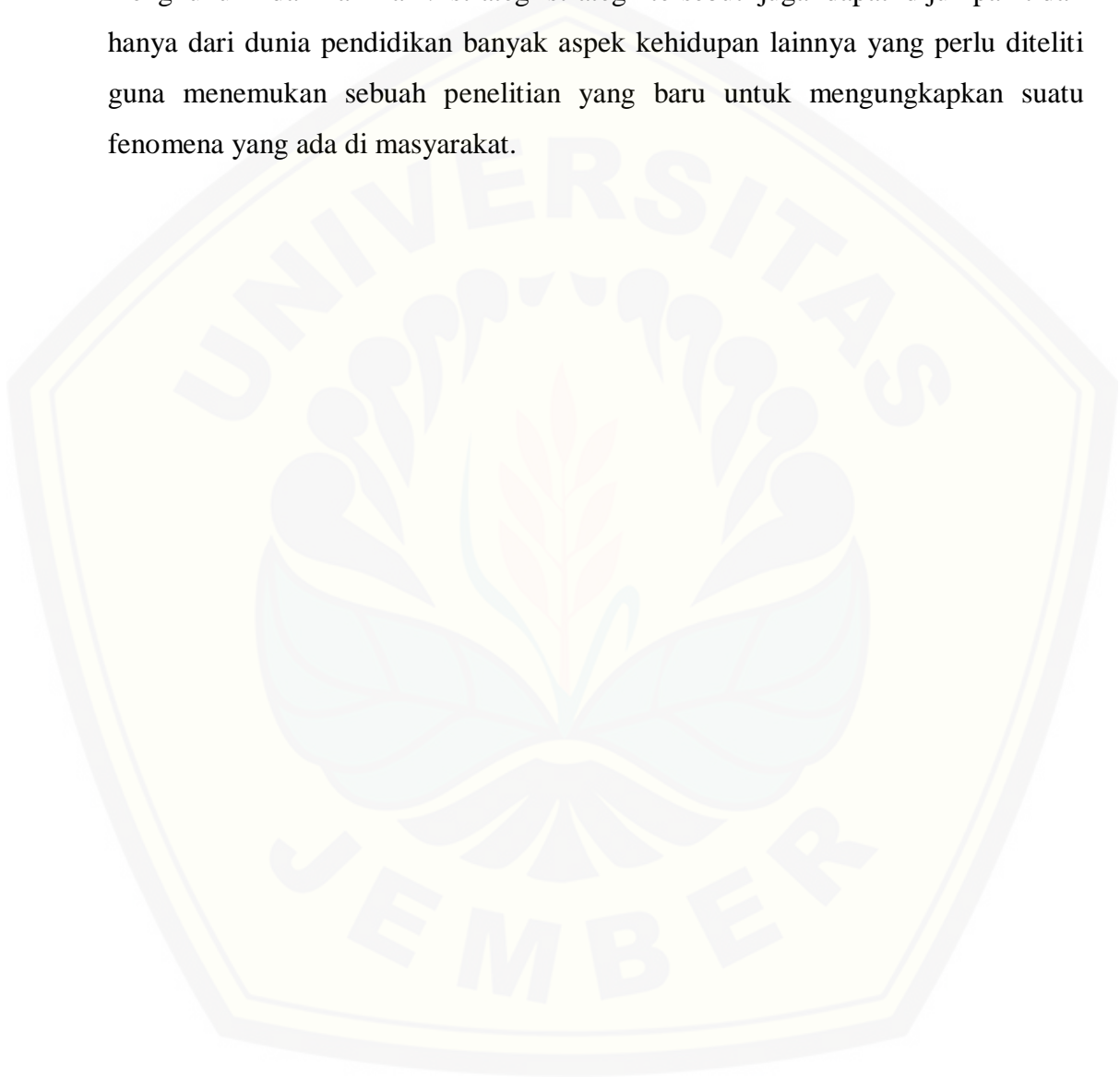
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi menegur dalam tindak tutur guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 2 Jember, yang meliputi wujud strategi menegur dan modus strategi menegur dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, Strategi menegur dalam tindak tutur guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 2 Jember meliputi: (1) strategi formal yang terdiri atas: strategi formal-kontekstual-langsung, dan strategi formal-kontekstual-tak langsung, (2) strategi non-formal yang terdiri atas: strategi non-formal-kontekstual-langsung, dan strategi non-formal-kontekstual-tak langsung. Secara garis besar pemakai strategi non formal lebih banyak digunakan karena strategi non-formal lebih bisa mencerminkan kedekatan antara guru dan siswa. Pemakaian strategi menegur lebih banyak menggunakan kata sapaan dan cenderung menggunakan kalimat tak langsung untuk menyampaikan tegurannya kepada siswa.

Kedua, Modus yang digunakan dalam tuturan menegur guru meliputi 4 modus yaitu: modus indikatif yang terdiri atas: modus indikatif berupa informasi dan modus indikatif berupa pemberitahuan, modus imperatif yang terdiri atas: modus imperatif larangan dan modus imperatif perintah, modus interogatif, dan modus obligatif. Keempat modus tersebut merupakan verba yang digunakan pada tuturan guru saat menegur siswanya. Modus yang digunakan guru lebih banyak berisi larangan, perintah, dan pertanyaan.

5.2 Saran

Penelitian tentang strategi menegur dalam tindak tutur guru hanya terbatas pada pembelajaran bahasa Indonesia dan di SMKN 2 Jember saja, sedangkan masih banyak mata pelajaran lain dan juga lembaga sekolah lain yang ada di Jember. Oleh karena itu, perlu diteliti lebih dalam mengenai strategi menegur yang dilakukan guru mata pelajaran lainnya dan juga pada lembaga sekolah

lainnya yang ada di Jember atau di daerah lain. Strategi menegur juga dapat diteliti pada setiap aspek kehidupan lainnya, misalnya pada area perkantoran, area bisnis dan lain-lain. Disarankan bagi mahasiswa lain atau peneliti selanjutnya untuk mengkaji strategi yang lain, misalnya strategi melarang, strategi menghukum dan lain-lain. strategi-strategi tersebut juga dapat dijumpai tidak hanya dari dunia pendidikan banyak aspek kehidupan lainnya yang perlu diteliti guna menemukan sebuah penelitian yang baru untuk mengungkapkan suatu fenomena yang ada di masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, Mujiman Rus. 2000. *Dasar-dasar Pragmatik*. Jember. Tidak Dipublikasikan.
- Andianto, Mujiman Rus, Rijadi, Arief, Wijayanti, Anita. 2017. The Strategy Of A Cross-Culture Politeness Among The Interaction Between The Madurese-Javanes Parent And The Teacher Based On The Disclipinary Principle. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*. Vol 4. Hal 3844-3849.
- Andianto, Mujiman Rus. 2004. *Tindak Direktif Bahasa Indonesia dalam Acara Pendalaman Iman Umat Khatolik*. Malang: Tesis.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 1995. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cummings, louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Prespektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwandi. 2008. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Hasanah, Imroatus. 2008. *Strategi Tindak Tutur Menjelaskan Dalam Pembelajaran Di TK Al-Khadijah Tanggul*. Skripsi. Jember: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Lecch, Goffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (terjemahan Dr.M.D.D.Oka, M.A) Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press)
- Miles, Matthew Dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M.S, Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarmita. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suliasih, Mei. 2014. *Strategi Meminta: Studi Kasus Tindak Tutur Anak Usia 8 Tahun*. Skripsi. Jember: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Susmiati, Sutik, Dkk. 2013. *Tindak Tutur Ekspresif Guru Terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 7 Jember. Pancaran*. Vol 2, Hal 149-160.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Taufik, T. 2006. *Kesepadanan Komunikasi Verbal dan Unsure Nonverbalnya dalam Interaksi Guru-Siswa Di Kelas 1 Sekolah Dasar Kartika Padang. Disertasi*. Malang: Program Pasca Sarjana. Universitas Malang.
- Wahida, Putrid. 2012. *Strategi Tindak Tutur Menejaskan dalam Pembelajaran Di Kelas Tunagrahita SDLB Negeri Banyuwangi. Skripsi*. Jember: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.
- Wattimena, Reza.A.A. 2012. *Filsafat Menegur*. Wordpress (diakses 6 Maret 2018).
- Yahya, Iwan Khairi. 2013. *Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 1 Mlati Sleman Yogyakarta. Skripsi*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN

A. Matrik Penelitian

| Judul | Rumusan Masalah | Metode Penelitian | | | | | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|
| | | Rancangan dan Jenis Penelitian | Data dan Sumber Data | Teknik Pengumpulan Data | Teknik Analisis Data | Instrumen Penelitian | Prosedur Penelitian |
| Strategi Menegur dalam Tindak Tuter Guru pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 2 Jember | 1) Bagaimana akah strategi menegur dalam tindak tutur guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN | Rancangan penelitian: penelitian kualitatif Jenis penelitian: Penelitian deskriptif | Data: Tuturan guru bahasa Indonesia beserta konteksnya yang diindikasi sebagai strategi menegur dalam proses pembelajaran | Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: 1) Teknik observasi | 1) Reduksi data 2) Penyajian data 3) Penarikan kesimpulan | Instrumen pengumpul data: a) Instrumen utama 1. Peneliti b) Instrumen pendukung 1. Telepon seluler 2. Laptop 3. Format pengumpulan data | 1) Tahap persiapan 2) Tahap pelaksanaan 3) Tahap penyelesaian |

| | | | | | | | |
|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
| | <p>2 Jember? 2) Bagaimanakah modus strategi menegur dalam tindak tutur guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 2 Jember?</p> | | <p>di SMKN 2 Jember. Sumber data: 5 pengajar bahasa Indonesia di SMKN 2 Jember.</p> | | | <p>Instrumen analisis data: a) Instrumen utama 1. Peneliti b) Instrumen pendukung 1. Format analisis data 2. Teori-teori terkait</p> | |
|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

B. Transkripsi hasil rekaman

a) Rekaman 1: Ruang Kelas X Teknik Komputer dan Jaringan 1

Hari/tanggal : Rabu, 13 Februari 2018

Waktu : 10.20

- (1) G: "Assalamualaikum, selamat siang."
M: "Waalaikumsalam bu."
G: "Apa kabar hari ini?"
M: "Baik bu,,"
G: "Bajumu dimasukkan, dipakai sepatunya!"
- (2) G: "Pengertian debat kemarin apa nak? Siapa yang bisa angkat tangan."
M: "Debat adalah proses saling bertukar argumen pro dan kontra"
G: "Yang lain apa itu pengertian debat?"
G: "Desi, ndulek apa kamu? Ayo sebutkan pengertian debat!"
D: "Lupa bu,"
G: "Ini loh akibatnya kamu gak konsentrasi, kemarin ikut debat gak? Kan ini masih belum inti masih mengulang yang kemarin."
- (3) G: "Sudah ayok dilanjut lagi, yang lain apa sih debat itu?"
M1: "Debat bupati bu."
M2: "Debat presiden bu"
G: "He, macam-macam arek arek pengertiannya apa bukan macam-macam debat."
- (4) G: "Sekarang kita praktek debat dengan tema yang sudah ditentukan kemarin."
M1: "Bagaimana caranya bu?"
M2: "Saya yang pro bu pokoknya".
G: "Perhatikan! He jangan ngomong sendiri perhatikan nanti kamu gak tau tugasnya. Perhatikan, perhatikan, perhatikan harus berapa kali ibu bilang?"

b) Rekaman 2: Ruang Kelas X Gambar Bangunan 2
Hari/Tanggal : Rabu/ 13 Februari 2018
Waktu : 12.30

- (1) G: "Tugas pertemuan kemarin sudah selesai?"
M: "Bo tugas apa buk?"
M2: " Gak ada tugas bu"
M3: " Iya buk gak ada tugas buk".
G: " Ayo jangan gaduh."
- (2) M: "boh buk saya gak masuk bu, jadi saya gak tau tugasnya apa"
G: "Ayo sudah diperhatikan dulu, ayo duduk dulu".
- (3) G: "Kemarin kan ibu ngasih tugas, tugasnya memilih topik untuk debat sekarang ini".
M: "Bukanya topiknya ada di buku bu?"
M2: " Bo emang gak ada tugas gimana she buguru ini."
G: "Le, kalau ramai pulang terakhir ini."

c) Rekaman 3: Ruang Kelas X Teknik Kendaraan Ringan 3
Hari/Tanggal : Kamis/ 14 Februari 2018
Waktu : 07.00

- (1) G: "Karena tugas kemarin lupa semua, sekarang cari topik untuk mempraktekan bagaimana cara berdebat."
M: " Baik bu".
G: "Saya beri waktu 10 menit untuk mencari topik."
G: " Sudah bicaranya?"
- (2) M1: "Buk, royan tidur buk!"
G: " He le kamu tidur! Tadi malam ngapain aja?"
- (3) G: " barusan kalian sudah mempraktekan debat disini ada yang mau ditanyakan atau kurang jelas?"
M: "Sudah bu jelas."
G: "Yang lainnya bagaimana ada yang masih kurang jelas? Ayo perhatikan dulu sebentar biar tidak terlalu lama"
- (4) M: "Buk, ini umar udah masuk buk".
G: "Umar kemarin nandi?"
U: "Anu buk sakit buk."

- G: “ Apane bolos unu!”
- (5) G: “Ayo kelompok 3 maju, melanjutkan presentasi kemarin.”
K3: “Iya bu.”
G: “Eh sepatumu mana?”
M: “ Basah buk.”
G: Endi ndelok sepatu e ndelok kaos kaki e!
- (6) M: “Menurut kelompok 3 debat yang benar itu seperti apa?”
G: “He F4 ayo jawab pertanyaannya angga, gak usah senyum-senyum!”
- (7) M: “Debat pada dasarnya adalaah tukar pikiran”
G: “Zeki, Hamid gak usah senyum-senyum liat temennya jawab!”
- (8) M: “Saya bingung buk, gak bisa jelasinnya”.
G: “He, Roni kamu ngomong tok!”
- (9) M: “Apa syarat utama debat itu?”
M: “ Syarat utama debat..”
G: “Lo, esek diskusikan dulu, kan ini kelompok, ayo seng jawab ojok Zeki tok, Sobri, Hamid.”
- (10) M: “Pada halaman 129 sudah dijelaskan dengan rinci syarat debat.”
G: “Semuanya bukak halaman 129.”
M: “Iya buk”
G: “He, kamu gak ngeluarin buku sama sekali? gak niat sekolah? Pulang aja wes!”
- (11) M: “Ini buk, saya bawa buku.”
G: “Ya Allah bukunya!”
- (12) M: “Mosi adalah suatu pokok pikiran dari sebuah...”
G: “He, baca harus ada jedanya!”
- (13) M: “Mosi adalah suatu pokok pikiran atau hal yang umum...”

G: "Coba bacanya yang jelas Bet!"

(14) M: "Ini jawabannya nomer 2 agak panjang bu."

G: "Baca dulu, itu tulisanmu sendiri kan?"

d) Rekaman 4: Ruang Kelas X Instalasi Listrik 1

Hari/Tanggal : Kamis/ 14 Februari 2018

Waktu : 09.00

(1) M1: "Nanti balek sekolah game sek yo?"

M2: "Iyo, nek Jalan Bangka kono."

G: "Gak usah ngrumpi kayak gitu!"

(2) G: "Itu kamu pegang punya siapa le?"

M: "Andi buk."

G: "Harusnya sapa yang ambil? Salah itu kamu"

(3) M: "Buk, tadi apa pas buk yang nomer 1?"

G: "Harusnya diam jangan celometan gini kan gak tau kan!"

(4) M: "Menurut saya tawuran pelajar terjadi karena.."

G: "He he bacanya, sudah SMK bukan SMP!"

(5) M: Menurut saya tawuran pelajar terjadi karena karakter pelajar yang semakin brutal tawuran pelajara juga.."

G: "Titik!"

M: "Loh ini gak ada titiknya bu?"

G: "Paket, buku paket gak bawa kamu?"

(6) M: "Hahaha dia baca punya amir gak di buku paket."

G: "He, sudah jangan ramai ayok dibaca lagi dik!"

(7) M1: "Hahaha cem macem rek arek."

M2: "Engkok tak tedung semalam".

G: “Ini penghapus melayang loh!”

(8) M: “Dil, endi pekku?”

G: “Le, gak usah lihat punyak sendiri!”

(9) G: “Man, baca nomer 3.”

M: “Karakter pelajar terbentuk salah satunya karena adanya contoh yang kurang baik daripemimpin bangsa.

G: “Man, kamu baca untuk siapa?ibu kalau baca kayak gitu tah?”

(10) G: “Jadi intinya apa itu?”

M: “ Bencana alam yang terjadi di bumi bukan hanya ulah manusia saja, tetapi bisa juga karena umur bumi yang sudah tua.

G: “ Kok panjang ya nak?”

(11) G: “intinya adalah bencana alam terjadi karena ulah manusia dan umur bumi yang sudah tua.

M: “ Kalau Cuma sampek dari manusia itu bu gimana?

G: “Heh, yang pojok kamu keluar, ngomong aja dari tadi!”

(12) G: “Sekarang nomor 4 ayo dibaca ilhas”

M: “Akhir-akhir ini yang menunjukkan bahwa masyarakat kita sedang sakit..”

G: “Kamu bacanya nyanyi apa nyinden?”

e) Rekaman 5: Ruang Kelas X Teknik Batu Beton

Hari/Tanggal : Kamis/ 14 Februari 2018

Waktu : 12.30

(1) G: “kemarin kita sudah belajar tentang debat, nah sekarang kita praktek berdebat.”

M: “Iya buk”

G: “Ibu akan menjelaskan terlebih dahulu apa topiknya. Bisa diam nak?”

(2) G: “sekarang ibu tanya dulu apa itu mosi?”

M: “Apa ya bu?”

G: “ Ayo dong sayang berpendapat.”



C. Tabel Pemandu Pengumpulan Data

| NO | Segmen Tutur | Konteks Data | Kode Data |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 1. | G: "Assalamualaikum, selamat siang." M: "Walaikumsalam bu." G: "Apa kabar hari ini?" M: "Baik bu,," G: " Bajumu dimasukkan, dipakai sepatunya! " | Di ruang kelas X TKJ 1, seorang guru sedang membuka pembelajaran di kelas dengan mengucapkan salam. Kemudian menanyakan kabar siswa sambil berkeliling. Guru tersebut mengecek kesiapan siswa untuk memulai pembelajaran dari kerapian seragam, sepatu, dan kelengkapan buku pelajaran. Setelah itu guru menjumpai seorang siswa yang bajunya tidak dimasukkan dan tidak memakai sepatu. Guru itupun menegur siswa tersebut dengan tindak tutur disertai tindakan yang mendukung tuturan tersebut yaitu mencubit bagian lengan kiri anak tersebut. | S1FKL |
| 2. | M: "Ini buk, saya bawa buku." G: " Ya Allah bukunya! " | Di ruang kelas X TKR 3, setelah seorang siswa ditegur gurunya karena kedapatan tidak mengeluarkan buku sama sekali kemudian siswa tersebut menunjukkan bahwa dia membawa buku. Namun, karena buku tersebut terlihat kotor serta kusut guru kembali menegur siswa tersebut dengan nada tinggi dan tatapan mata tajam. | S2FKT |
| 3. | M1: "Nanti balek sekolah game sek yo?" M2: "Iyo, nek Jalan Bangka kono." | Di ruang kelas X IL 1, pada saat pembelajaran akan dimulai guru mempersiapkan kelengkapan siswa serta berkeliling mengecek kerapian seragam. Kemudian guru | S3NFKT |

| | | | |
|----|---------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| | G: “ Gak usah ngrumpi kayak gitu!” | membuka pembelajaran hari itu. Pada saat guru akan membuka pembelajaran terdengar suara berisik dari siswanya. Guru tersebut menegur siswa dengan nada sedang dan raut wajah yang serius. | |
| 4. | Le, kalau ramai pulang terakhir ini. | Di ruang kelas X GB 2, seorang guru sedang menjelaskan kepada muridnya bawasanya pada pertemuan sebelumnya guru tersebut memberikan tugas berupa mencari sebuah topik untuk mempraktekkan debat pada pertemuan hari ini. Namun, siswa-siswa tersebut menyangkal arahan yang diberikan guru dengan berkata bahwa tidak ada tugas yang diberikan oleh guru tersebut. dengan sedikit rasa kesal guru tersebut menegur siswanya dengan nada tinggi dengan ekspresi wajah sedikit cemberut. | M01MInd |
| 5. | Bajumu dimasukkan, dipakai sepatunya. | Di ruang kelas X TKJ 1, seorang guru sedang membuka pembelajaran di kelas dengan mengucapkan salam. Kemudian menanyakan kabar siswa sambil berkeliling. Guru tersebut mengecek kesiapan siswa untuk memulai pembelajaran dari kerapian seragam, sepatu, dan kelengkapan buku pelajaran. Setelah itu guru menjumpai seorang siswa yang bajunya tidak dimasukkan dan tidak memakai sepatu. Guru itupun menegur siswa tersebut dengan tindak tutur disertai tindakan yang mendukung tuturan tersebut yaitu mencubit bagian lengan kiri anak tersebut. | M08MImp |

| | | | |
|----|----------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 6. | Nduk, ngapain kamu? Ayo sebutkan pengertian debat. | Di ruang kelas X TKJ 1, pada saat awal pembelajaran akan berlangsung seorang guru memberikan apersepsi berupa mengulang kembali pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Ada seorang murid yang kedatangan sedang bermain hp kemudian guru tersebut menegur murid itu sembari meminta menyebutkan pengertian debat. Masih pada konteks yang sama murid tersebut tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan guru sehingga guru kembali menegur murid itu agar kembali fokus pada pelajaran yang akan dimulai. peneguran yang dilakukan guru tersebut bernada agak tinggi dengan bahasa yang tegas. | M19MInt |
|----|----------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|

D. Tabel Pedoman Analisis Data

| NO | Segmen Tutur | Konteks Data | Kode Data | Interprestasi Data |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | <p>G: "Assalamualaikum, selamat siang." M: "Walaikumsalam bu." G: "Apa kabar hari ini?" M: "Baik bu,," G: "Bajumu dimasukkan, dipakai sepatunya!"</p> | <p>Di ruang kelas X TKJ 1, seorang guru sedang membuka pembelajaran di kelas dengan mengucapkan salam. Kemudian menanyakan kabar siswa sambil berkeliling. Guru tersebut mengecek kesiapan siswa untuk memulai pembelajaran dari kerapian seragam, sepatu, dan kelengkapan buku pelajaran. Setelah itu guru menjumpai seorang siswa yang bajunya tidak dimasukkan dan tidak memakai sepatu. Guru itupun menegur siswa tersebut dengan tindak tutur disertai tindakan yang mendukung tuturan tersebut yaitu mencubit bagian lengan kiri anak tersebut.</p> | S1FKL | <p>Strategi menegur yang digunakan pada tuturan (1) menggunakan strategi formal-kontekstual-tindak tutur langsung. Strategi formal-kontekstual-tindak ttur langsung tercermin dari penggunaan kalimat bahasa ragam formal "<i>bajumu dimasukkan, dipakai sepatunya</i>". Unsur non-segmental yang mendasari tuturan tersebut menggunakan nada tinggi sekaligus tindakan mencubit lengan kiri siswa yang sedang ditegur tersebut,</p> |

| | | | | |
|----|----------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | sehingga konteks terjadinya tuturan tersebut merupakan konteks aksional. Kalimat yang digunakan guru untuk menegur siswanya menggunakan kalimat langsung dengan makna memerintah. Sehingga strategi menegur yang digunakan dalam tuturan satu tergolong strategi formal-kontekstual-tindak tutur langsung. |
| 2. | M: "Ini buk, saya bawa buku." G: "Ya Allah bukunya!" | Di ruang kelas X TKR 3, setelah seorang siswa ditegur gurunya karena kedapatan tidak mengeluarkan buku sama sekali kemudian siswa tersebut menunjukkan bahwa dia membawa buku. Namun, karena buku tersebut terlihat kotor serta kusut guru kembali menegur siswa tersebut dengan nada tinggi dan tatapan mata tajam. | S2FKT | Strategi menegur yang digunakan pada tuturan (2) merupakan strategi formal-kontekstual-tak langsung. Strategi tersebut tercerminkan dari penggunaan kalimat "Ya Allah bukunya". Kalimat |

| | | | | |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | tersebut merupakan suatu kalimat sindiran yang berarti bahwa buku siswa tersebut nampak kotor dan kusut. Unsur non-segmental yang menyertai tuturan tersebut adalah bernada tinggi dan raut wajah jengkel mengarah ke siswa tersebut, sehingga konteks yang menyertai tuturan tersebut merupakan konteks psikologis. |
| 3. | <p>M1: “Nanti balek sekolah game sek yo?”</p> <p>M2: “Iyo, nek Jalan Bangka kono.”</p> <p>G: “Gak usah ngrumpi kayak gitu!”</p> | <p>Di ruang kelas X IL 1, pada saat pembelajaran akan dimulai guru mempersiapkan kelengkapan siswa serta berkeliling mengecek kerapian seragam. Kemudian guru membuka pembelajaran hari itu. Pada saat guru akan membuka pembelajaran terdengar suara berisik dari siswanya. Guru tersebut menegur siswa dengan nada sedang dan raut wajah yang</p> | S3NFKT | <p>Strategi menegur yang digunakan pada tuturan (3) merupakan strategi non-formal-kontekstual-tindak tutur tak langsung. Strategi tersebut tercerminkan dari penggunaan</p> |

| | | | | |
|----|--------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | serius. | | kata “ <i>kayak</i> ” yang menjadi pemarkah non-formal kebahasaan. Kalimat “ <i>gak usah ngrumpi kayak gitu</i> ” merupakan kalimat larangan, namun terdapat pula makna tersirat di dalamnya yaitu perintah untuk diam. Unsur non-segmental yang menyertai tuturan tersebut dengan nada sedang dan raut wajah yang serius, sehingga konteks yang menyertai tuturan tersebut merupakan konteks psikologis dimana penutur merasa serius kepada mitra tutur. |
| 4. | Le, kalau ramai pulang terakhir ini. | Di ruang kelas X GB 2, seorang guru sedang menjelaskan kepada muridnya bawasanya pada pertemuan sebelumnya guru tersebut memberikan tugas berupa mencari sebuah topik untuk mempraktekkan debat pada | M01MInd | Tuturan (1) merupakan tutur menegur dari seorang guru kepada siswanya yang ramai. |

| | | | | |
|----|----------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p>pertemuan hari ini. Namun, siswa-siswa tersebut menyangkal arahan yang diberikan guru dengan berkata bahwa tidak ada tugas yang diberikan oleh guru tersebut. dengan sedikit rasa kesal guru tersebut menegur siswanya dengan nada tinggi dengan ekspresi wajah sedikit cemberut.</p> | | <p>Tuturan tersebut merupakan sebuah pernyataan yang mengandung unsur pemberitahuan. Modus indikatif digunakan untuk menyampaikan pemberitahuan kepada siswa apabila siswa masih ramai maka akan pulang terakhir. Hal tersebut ditandai dengan kalimat <i>“kalau ramai pulang terakhir”</i>.</p> |
| 5. | <p>Bajumu dimasukkan, dipakai sepatunya.</p> | <p>Di ruang kelas X TKJ 1, seorang guru sedang membuka pembelajaran di kelas dengan mengucapkan salam. Kemudian menanyakan kabar siswa sambil berkeliling. Guru tersebut mengecek kesiapan siswa untuk memulai pembelajaran dari kerapian seragam, sepatu, dan kelengkapan buku pelajaran. Setelah itu guru menjumpai seorang siswa yang bajunya tidak dimasukkan dan tidak memakai sepatu. Guru itu pun menegur siswa tersebut dengan tindak tutur disertai tindakan yang mendukung</p> | M02MImp | <p>Tuturan (2) merupakan tutur menegur seorang guru kepada siswanya yang seragamnya tidak dimasukkan serta tidak memakai sepatu. Tuturan tersebut mengandung perintah untuk melakukan sesuatu. Modus imperatif digunakan untuk</p> |

| | | | | |
|----|----------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | tuturan tersebut yaitu mencubit bagian lengan kiri anak tersebut. | | menyampaikan perintah kepada mitra tutur dengan ditandai kata “ <i>dimasukkan</i> ” dan “ <i>dipakai</i> ”. |
| 6. | Nduk, ngapain kamu? Ayo sebutkan pengertian debat. | Di ruang kelas X TKJ 1, pada saat awal pembelajaran akan berlangsung seorang guru memberikan apersepsi berupa mengulang kembali pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Ada seorang murid yang kedatangan sedang bermain hp kemudian guru tersebut menegur murid itu sembari meminta menyebutkan pengertian debat. Masih pada konteks yang sama murid tersebut tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan guru sehingga guru kembali menegur murid itu agar kembali fokus pada pelajaran yang akan dimulai. peneguran yang dilakukan guru tersebut bernada agak tinggi dengan bahasa yang tegas. | M03MInt | Tuturan (3) merupakan tutur menegur seorang guru kepada siswanya yang tidak memperhatikan pelajaran dan asyik dengan hal lainnya. Tuturan tersebut mengandung sebuah pertanyaan sedang melakukan apa siswa tersebut. Modus interogatif digunakan untuk menyampaikan sebuah pertanyaan kepada mitra tutur dengan ditandai kata “ <i>ngapain</i> ”. |

E. Surat Permohonan Ijin Observasi

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PERGURUAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalbata Jember 68121
Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-332475
Laman: www.fkip.unj.ac.id

Nomor : 0684/UN25.1.5/LT/2017
Lampiran :-
Hal : Permohonan Izin Observasi

Jember, 16 Januari 2018

Yth. Kepala SMK Negeri 2 Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan skripsi, mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember di bawah ini.

| | |
|---------------|------------------------------------------|
| Nama | : Ela Agustin |
| NIM | : 140210402094 |
| Program Studi | : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia |
| Jurusan | : Pendidikan Bahasa dan Seni |

Bermaksud mengadakan observasi tentang "*Strategi Tindak Tutur Direktif Pengajar Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smkn 2 Jember*" di sekolah yang saudara pimpin.


Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan I
Wakil Dekan I,


Prof. Dr. Suratno, M.Si
NIP 196706251992031003

F. Surat Keterangan



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
**SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 2
JEMBER**
Jl. Tawangmangu No. 59 Telp. Faks. (0331) 337930, 331376
Website : www.smkn2jember.sch.id E-mail : smkn2jember@yahoo.com
J E M B E R - 68126

SURAT KETERANGAN
No. 070/852/101.65.20/2018


Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Jember menerangkan bahwa :

| | |
|---------------------|------------------------------------------|
| a. Nama | : ELA AGUSTIN |
| b. NIM | : 140210402094 |
| c. Program Studi | : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia |
| d. Jurusan | : Pendidikan Bahasa dan Seni |
| e. Fakultas | : Keguruan dan Ilmu Pendidikan |
| f. Perguruan Tinggi | : Universitas Jember |


Telah melaksanakan penelitian tentang Strategi Menegur dalam Tindak Tutur Guru pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 2 Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Jember, 19 September 2018
Kepala Sekolah



IM SARBONI, S.Pd., MMPd
NIP. 19600815 199402 1 002



G. Foto Penelitian



Gambar 1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X GB 2 oleh Ibu Dessy



Gambar 2. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X TKJ 1 oleh Ibu Hubby



Gambar 3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X IL 1 oleh Ibu Dewi



Gambar 4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X TKR 3 oleh Ibu Indri



Gambar 5. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X BBT oleh Ibu Is



Gambar 6. Foto bersama setelah melakukan penelitian dengan kelas X TKJ 1

BIODATA

Ela Agustin lahir di Lumajang pada tanggal 31 Agustus 1995. Beralamat di Desa Purorejo Kecamatan Tempursari Kabupaten Lumajang. Putra pertama dari pasangan Bapak Wagimanto dan Ibu Dwi Asih. Pendidikan awal ditempuh di TK Dharma Wanita Bulurejo dan lulus pada tahun 2002. Pendidikan sekolah dasar ditempuh di SDN Bulurejo 1 dan lulus pada tahun 2008. Setelah lulus sekolah dasar, melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Tempursari dan lulus pada tahun 2011. Pendidikan selanjutnya ditempuh di SMKN Tempursari dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014, mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri melalui jalur SBMPTN dan akhirnya diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Jember.